

**HUBUNGAN STEREOTIP GENDER DAN HARGA DIRI DENGAN  
KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA REMAJA  
PEREMPUAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Psikologi (S. Psi)



Wukir Asih Girindani  
(J71218069)

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Stereotip Gender dan Harga Diri dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Remaja Perempuan” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 25 Oktober 2022



( Wukir Asih Girindani )

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

Hubungan Stereotip Gender dan Harga Diri dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Remaja Perempuan

Oleh:

Wukir Asih Girindani

NIM. J71218069

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 25 Oktober 2022

Dosen Pembimbing,



**Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si**

**NIP. 197605112009122002**

# HALAMAN PENGESAHAN

## SKRIPSI

### HUBUNGAN STEREOTIP GENDER DAN HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA REMAJA PEREMPUAN

Yang disusun oleh:  
Wukir Asih Girindani  
J71218069

Telah Dipertahankan Didepan Penguji pada Tanggal 01 November 2022



Mengetahui  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si  
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji  
Penguji I

Hj. Tatik Mukhoyyarah, S.Psi., M.Si  
NIP. 197605112009122002

Penguji II

Lucky Abrorry, M.Psi  
NIP. 197910012006041005

Penguji III

Soffy Balgies, M.Psi, Psikolog  
NIP. 197609222009122001

Penguji IV

Nova Lusiana, M.Keb  
NIP. 198111022014032001



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wukir Asih Girindani  
NIM : J71218069  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi  
E-mail address : wukirasih39@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Hubungan Stereotip Gender dan Harga Diri dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* pada  
Remaja Perempuan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 November 2022

Penulis

( Wukir Asih Girindani )

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara stereotip gender dan harga diri dengan kecenderungan *cinderella complex* pada remaja perempuan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecenderungan *cinderella complex* yaitu skala modifikasi dari penelitian sebelumnya oleh Ananda (2021) dengan 19 item dan nilai *cronbach alpha* sebesar ( $\alpha = 0,858$ ), alat ukur yang digunakan untuk mengukur stereotip gender yaitu skala modifikasi dari *Gender Stereotype Scale* oleh Pm & Jayaraman (2020) dengan 14 item dan nilai *cronbach alpha* sebesar ( $\alpha = 0,857$ ), alat ukur yang digunakan untuk mengukur harga diri yaitu skala modifikasi dari penelitian sebelumnya oleh Utari (2019) dengan 15 item dan nilai *cronbach alpha* sebesar ( $\alpha = 0,877$ ). Penelitian ini dilakukan pada siswi SMK Nasional Dawar Blandong Mojokerto dengan jumlah sampel sebanyak 73 responden. Analisis statistik yang digunakan yaitu *pearson product moment* dan analisis regresi berganda dengan *SPSS for Windows 24.0*. Hasil analisis menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara stereotip gender dan kecenderungan *cinderella complex* ( $0,006 < 0,05$ ), terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan kecenderungan *cinderella complex* pada perempuan ( $0,000 < 0,05$ ), terdapat hubungan yang signifikan antara stereotip gender dan harga diri dengan kecenderungan *cinderella complex* ( $0,000 < 0,005$ ) dengan nilai koefisien determinasi (*r square* = 0,646), sehingga 64,6 % kecenderungan *cinderella complex* dipengaruhi oleh stereotip gender dan harga diri dan 35,4 % dipengaruhi oleh variabel lainnya.

**Kata kunci:** Kecenderungan *cinderella complex*, stereotip gender, harga diri, remaja perempuan.

## ABSTRACT

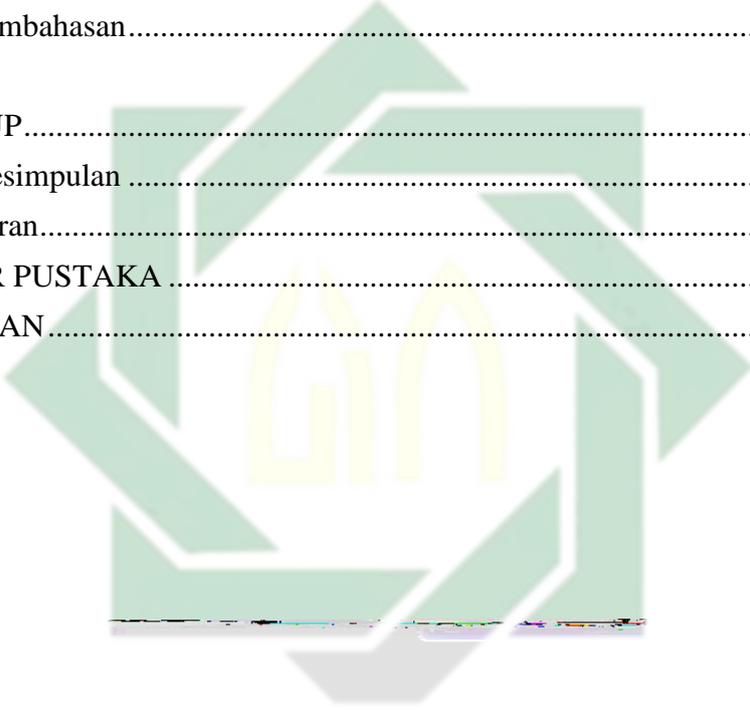
*This study aims to determine whether there is a significant relationship between gender stereotypes and self-esteem with the tendency of cinderella complex in adolescent girls. The measuring instrument used to measure the tendency of the cinderella complex is a modified scale from a previous study by Ananda (2021) with 19 items and a cronbach alpha value of ( $\alpha = 0.858$ ), the measuring instrument used to measure gender stereotypes is a modified scale from the Gender Stereotype Scale by Pm & Jayaraman (2020) with 14 items and a cronbach alpha value of ( $\alpha = 0.857$ ), the measuring instrument used to measure self-esteem is a modified scale from a previous study by Utari (2019) with 15 items and a cronbach alpha value of ( $\alpha = 0.877$ ). This research was conducted on the students of the Dawar Blandong National Vocational School, Mojokerto with a total sample of 73 respondents. Statistical analysis used is Pearson product moment and multiple regression analysis with SPSS for Windows 24.0. The results of the analysis show that there is a positive and significant relationship between gender stereotypes and cinderella complex tendencies ( $0.006 < 0.05$ ), there is a positive and significant relationship between self-esteem and cinderella complex tendencies in women ( $0.000 < 0.05$ ), there are a significant relationship between gender stereotypes and self-esteem with the tendency of cinderella complex ( $0.000 < 0.005$ ) with a coefficient of determination ( $r \text{ square} = 0.646$ ), so that 64.6% of the tendency of cinderella complex is influenced by gender stereotypes and self-esteem and 35.4% is influenced by by other variables.*

**Keywords:** *Cinderella complex tendencies, gender stereotypes, self-esteem, adolescent girls.*

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
INTISARI.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I	
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Keaslian Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	14
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. <i>Cinderella Complex</i> .....	16
B. Stereotip Gender.....	20
C. Harga Diri.....	24
D. Hubungan antara Stereotip Gender dan Harga Diri dengan Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> pada Remaja Perempuan .....	27
E. Kerangka Teoritik .....	29
F. Hipotesis.....	30
BAB III	
METODOLOGI PENELITIAN.....	31
A. Rancangan Penelitian .....	31
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	31

C. Definisi Operasional.....	32
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel.....	33
E. Instrumen Penelitian.....	35
BAB IV	
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil Penelitian .....	50
B. Pengujian Hipotesis.....	56
C. Pembahasan.....	62
BAB V	
PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	74
LAMPIRAN.....	77

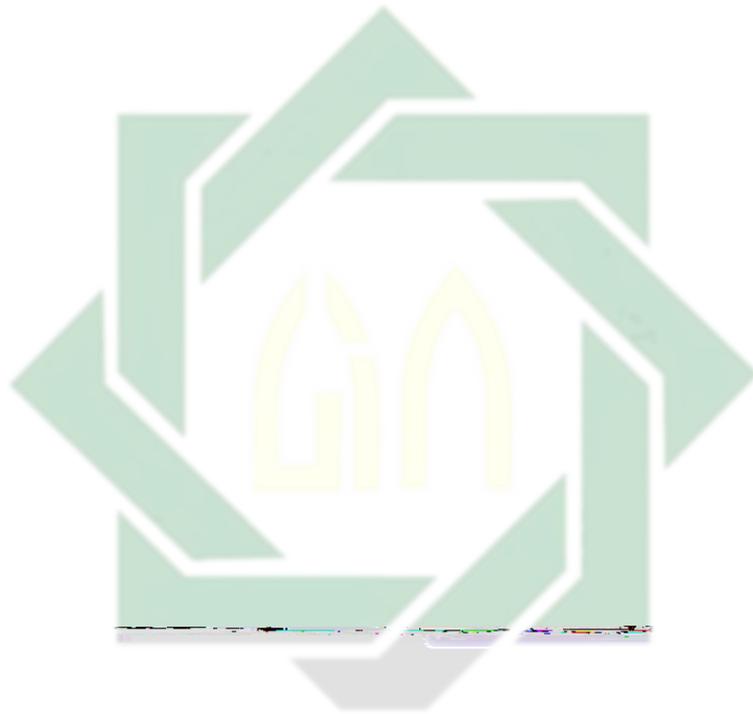


UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kategori Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> pada Siswi SMK Nasional Dawarblandong .....	7
Tabel 3.1 Sebaran Seluruh Populasi Responden pada setiap Strata Kelas .....	34
Tabel 3.2 Data Perhitungan Pengambilan Sampel Menggunakan Teknik Proportionate Stratified Random Sampling .....	35
Tabel 3.3 Blue print skala <i>Cinderella complex</i> .....	37
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Variabel <i>Cinderella Complex</i> .....	38
Tabel 3.5 <i>Blue Print</i> Skala <i>Cinderella Complex</i> setelah Uji Coba Terpakai .....	39
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel <i>Cinderella Complex</i> .....	39
Tabel 3.7 Blue Print Skala Stereotip Gender .....	40
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Variabel Stereotip Gender .....	41
Tabel 3.10 <i>Blue Print</i> Skala Stereotip Gender setelah Uji Coba Terpakai .....	42
Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Stereotip Gender .....	43
Tabel 3.12 <i>Blue Print</i> Skala Harga Diri .....	44
Tabel 3.13 Hasil Uji Validitas Variabel Harga Diri .....	44
Tabel 3.14 <i>Blue Print</i> Skala Harga Diri Setelah Uji Coba Terpakai .....	46
Tabel 3.15 Hasil Uji Reliabilitas Variabel <i>Harga Diri</i> .....	46
Tabel 4.1 Hasil Klasifikasi Strata Kelas .....	51
Tabel 4.2 Hasil Klasifikasi Usia .....	51
Tabel 4.3 Hasil Klasifikasi Status .....	52
Tabel 4.4 Rumus Kategorisasi Variabel .....	52
Tabel 4.5 Hasil Uji Deskriptif Data Penelitian .....	53
Tabel 4.6 Kategori Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> .....	53
Tabel 4.7 Kategori Stereotip Gender .....	54
Tabel 4.8 Kategori Harga Diri .....	54
Tabel 4.9 Tabulasi Silang Usia dengan Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> .....	55
Tabel 4.10 Tabulasi Silang Strata Kelas dengan Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> .....	55
Tabel 4.11 Tabulasi Silang Status dengan Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> .....	56
Tabel 4.12 Uji Normalitas Data .....	57
Tabel 4.13 Uji Heterokedatisitas Data .....	58
Tabel 4.14 Uji Multikolinieritas Data .....	59

Tabel 4.15 Uji Korelasi Stereotip Gender dengan Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> .....	60
Tabel 4.16 Uji Korelasi Harga Diri dengan Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> .....	60
Tabel 4.17 Uji F Simultan Regresi Linier Berganda .....	61
Tabel 4.18 Koefisien Determinasi.....	62



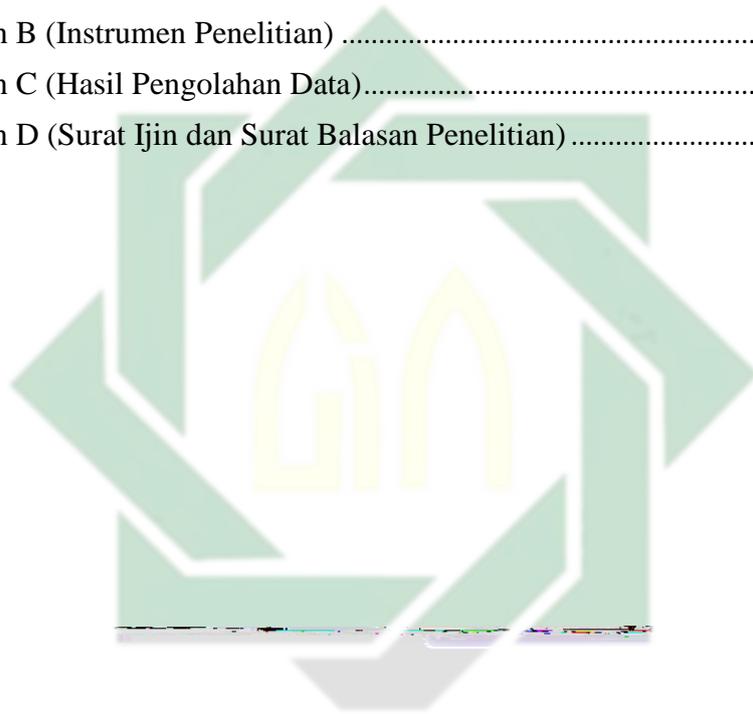
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teoritik.....	30
------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A (Penelitian Pendahuluan) .....	77
Lampiran B (Instrumen Penelitian) .....	82
Lampiran C (Hasil Pengolahan Data).....	90
Lampiran D (Surat Ijin dan Surat Balasan Penelitian) .....	99



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja biasanya disebut dengan usia belasan, yang dapat dijelaskan bahwa usia tiga belas tahun merupakan awal dari masa remaja dan berakhir pada usia delapan belas tahun (Hurlock, 2011). Kematangan sosial, mental, emosional dan fisik terbentuk pada perkembangan masa remaja. Dalam rentang kehidupan manusia, masa remaja merupakan masa antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang disebut juga dengan masa transisi (Fellasari & Lestari, 2016).

Dalam periode ini, tugas perkembangan yang harus dilakukan seorang remaja adalah mengurangi perilaku kekanak-kanakan agar berhasil melakukan perilaku yang sesuai dengan perkembangan remaja (Sartika & Pratama, 2020). Remaja juga diharuskan untuk menerima kondisi diri sendiri, menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sosial, melatih rasa tanggung jawab, dan mencapai kemandirian (Hurlock, 2011).

Desmita (2011) memaparkan beberapa ciri-ciri yang menandai masa remaja yaitu seperti menjalin hubungan lebih mendalam dengan rekan-rekan dilingkungan sekitar, bisa mempelajari dan memenuhi tanggung jawab sosial sebagai laki-laki atau perempuan sesuai dengan budaya masyarakat, menerima kondisi diri sendiri, membuat pilihan dan menyiapkan karir untuk masa depan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, mencapai kemandirian dengan belajar dari orang dewasa lainnya, bersikap positif pada pernikahan, hidup berumah

tangga dan mempunyai keturunan, mengasah keterampilan intelektual, melatih tanggung jawab secara sosial (Hidayati & Khoirul, 2016).

Tugas perkembangan remaja salah satunya yaitu mengembangkan kemandirian diri yang penting pada tugas perkembangan disaat perkembangan masa remaja. Mu'tadin menjelaskan bahwa tugas untuk mencapai kemandirian menjadi sangat penting selama perkembangan masa remaja karena akan menimbulkan dampak pada perkembangan psikologis remaja di masa perkembangan berikutnya (Wulansari, 2010).

Kemandirian yang seharusnya dicapai dalam fase perkembangan remaja ini akan terhambat, jika rasa ketergantungan terhadap orang tua dan orang-orang dilingkungan berlangsung terlalu lama. Kebutuhan akan ketergantungan itu bisa dikatakan normal sampai batas tertentu untuk laki-laki maupun untuk perempuan. Akan tetapi, kenyataannya para perempuan selalu ditempatkan pada keadaan yang membuat para perempuan bersikap tergantung sampai pada tingkatan yang tidak normal yang bisa memunculkan perasaan gelisah dan menginginkan perlindungan saat menjalani proses mencapai kemandirian (Dowling, 1992). Pada proses berkembang menuju kemandirian, perempuan cenderung menjadi tergantung pada orang lain, terutama pada laki-laki dan timbul rasa takut akan menjadi mandiri tanpa disadari. Ketakutan dan kecemasan tentang kemandirian tersebut tidak hanya terjadi pada wanita yang sedang menjalani karir namun juga wanita yang akan membangun karir maupun yang sudah pernah berkarir (A. E. Hapsari et al., 2019).

Ketergantungan jangka panjang pada seorang remaja (terutama remaja perempuan) tersebut akan menjadi penghambat dalam transisi menuju masa dewasa. Keinginan untuk diperhatikan dan dilindungi oleh orang lain dan rasa takut untuk menjadi mandiri disebut dengan *Cinderella Complex*. Istilah *Cinderella complex* ini pertama kali dikemukakan oleh Collete Dowling dalam bukunya yang berjudul *Cinderella Complex: Women's Fear of Independence*. Menurut (Dowling, 1992) *Cinderella complex* adalah sikap dan rasa cemas yang lebih dominan pada perasaan tertekan yang menyebabkan wanita tidak mampu dan tidak berani menggunakan seluruh kemampuan otaknya dan menggunakan kreativitasnya, seperti Cinderella, para perempuan masih menunggu sesuatu dari luar untuk mengubah hidupnya. Pengertian lain dinyatakan oleh (Fauzan, 2021; Syarif, 2016) yang menyatakan bahwa *Cinderella complex* adalah kecenderungan perempuan untuk bergantung secara psikologis, yang diwujudkan dengan adanya keinginan yang kuat untuk diperhatikan dan dilindungi oleh orang lain, terutama laki-laki, dan para perempuan memiliki keyakinan bahwa suatu dari luarlah yang akan membantunya.

*Cinderella complex* ini biasanya dialami oleh para perempuan usia sekitar 16 atau 17 tahun, yang menghalangi para remaja perempuan untuk melanjutkan pendidikan, dan menyebabkan remaja perempuan tersebut melakukan pernikahan pada usia muda (Dowling, 1992). Penjelasan Dowling ini sejalan dengan hasil dari studi penelitian oleh Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) (2019), dalam studinya *Girls Not Brides*, KPI menemukan data, bahwa 1 dari 8 remaja putri Indonesia sudah menikah sebelum usia 18 tahun (Pranita, 2021).

Temuan ini didukung oleh data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) BPS tahun 2018, di Indonesia sebanyak 1.184.000 perempuan usia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun dan jumlah tertinggi berada di Jawa dengan 668.900 perempuan. Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor 2020, terdapat 8,19% perempuan di Indonesia menikah pertama kali di usia antara 7 hingga 15 tahun dengan Jawa Timur menempati peringkat ketiga dengan jumlah tertinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa banyak remaja perempuan di Jawa Timur lebih memilih menjadi istri dan ibu rumah tangga daripada meneruskan sekolah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau meniti karir dan menjadi perempuan mandiri. Padahal perkembangan remaja dipandang sebagai waktu untuk melakukan evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen dan menata masa depan (Santrock, 2012).

Menurut Dowling (1992) terdapat faktor- faktor yang mempengaruhi *Cinderella complex* yaitu pola asuh orang tua, budaya, media massa dan harga diri. Hapsari (2014) dalam penelitiannya juga mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan terbentuknya *cinderella complex* meliputi faktor pola asuh orang tua, pekerjaan atau tugas yang menuntut pribadi, budaya patriarki, pengalaman pribadi, dan harga diri (Hapsari et al., 2014).

Budaya patriarki menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya *Cinderella complex*. Budaya patriarki dapat dijelaskan sebagai kultur budaya yang menunjukkan bahwa perempuan berada pada tingkat inferior dan laki-laki berada pada tingkat superior. Pada budaya ini, terdapat perbedaan yang jelas tentang tugas dan peran pada laki-laki maupun perempuan didalam kehidupan

bermasyarakat, terutama dalam kehidupan keluarga (Israpil, 2017). Hal itu menimbulkan stereotip dalam masyarakat mengenai peran perempuan sebagai kaum inferior, sehingga bisa menimbulkan sikap ketergantungan pada diri seorang perempuan. Stereotip-stereotip tentang sifat khas maupun kepribadian antara perempuan dan laki-laki secara sosial dan kultur budaya, menganggap bahwa laki-laki menjadi kaum superior dan perempuan sebagai kaum inferior disebut sebagai stereotip gender. Menurut Pm & Jayaraman stereotip gender memiliki beberapa aspek yaitu *trans-phobia*, *masculinity*, *patriarchy*, dan *femininity* (Pm & Jayaraman, 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi *Cinderella complex* yaitu harga diri. Menurut Coopersmith (2007) harga diri adalah hasil dari evaluasi seseorang terhadap diri sendiri yang diwujudkan dalam sikap terhadap diri, evaluasi ini menunjukkan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar seseorang yakin bahwa dirinya mampu, berhasil, berarti, dan layak menurut standar dan nilai pribadinya (Marwati et al., 2016). Coopersmith (2007) menyatakan bahwa terdapat empat aspek dalam harga diri yaitu, *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), *competence* (kemampuan) (Jasmadi & Azzama, 2016).

Penelitian ini menjadi penting dikarenakan masih banyaknya stereotip pada masyarakat yang menganggap perempuan sebagai individu yang lemah, individu yang terlalu dimanjakan, individu yang selalu bergantung kepada orang lain dan individu yang dididik hanya untuk mengerjakan hal yang aman dan nyaman. Padahal dalam dewasa ini perempuan mulai dianggap, dipandang,

dan diperlakukan secara berbeda dengan sebelumnya. Dewasa ini banyak perempuan yang mampu mengembangkan kemandirian dalam hidup, ikut berperan aktif dalam masyarakat, menekuni berbagai macam profesi yang identik dengan pekerjaan laki-laki, mampu mencapai kebebasan untuk memilih dan melakukan apa yang diinginkan dalam perjalanan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai diri sendiri bukan tuntutan dari orang lain. Remaja dalam perkembangannya bertanggung jawab untuk mengembangkan kemandirian. Kemandirian selama masa remaja menjadi semakin penting karena akan mempengaruhi perkembangan psikologis remaja di masa depan dan seorang remaja diharuskan untuk bisa mengembangkan kemandirian supaya dapat menghadapi permasalahan yang akan dihadapi di fase perkembangan selanjutnya. Jika seorang remaja mampu memahami batas-batas dari rasa ketergantungan tersebut, maka proses-proses menuju kemandirian akan dilalui dengan mudah.

Menurut penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti dengan menyebarkan kuisioner yang berisi 24 item pertanyaan yang mewakili aspek - aspek *Cinderella complex* yaitu aspek rendahnya harga diri, tergantung pada orang lain, menghindari tantangan dan kompetisi, kontrol diri eksternal, mengharapkan pengarahan dari orang lain, ketakutan akan kehilangan feminitas, dengan responden 11 siswi SMK Nasional Dawarblandong didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Kategori Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Siswi SMK Nasional Dawarblandong**

Interval Skor	Kriteria	<i>Cinderella Complex</i>	
		F	%
$X \leq 63$	Tinggi	2	18 %
$51 \leq X < 63$	Sedang	8	73 %
$X < 51$	Rendah	1	9 %
Jumlah		11	100 %

Hasil penelitian awal tersebut didapatkan bahwa kecenderungan *Cinderella complex* dari keseluruhan subjek, 1 siswi pada kategori rendah, 8 siswi pada kategori sedang, dan 2 siswi pada kategori tinggi. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa ada beberapa siswi yang memiliki kecenderungan *Cinderella complex* dengan nilai yang tinggi. Hal ini dikhawatirkan akan menghalangi para siswi untuk meneruskan sekolah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan membuat siswi tersebut memutuskan untuk menikah pada usia dini.

Maka dari itu pada penelitian kali ini peneliti akan meneliti “Hubungan Stereotip Gender dan Harga Diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada Remaja Perempuan” untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara stereotip gender dan harga diri dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada remaja perempuan.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti yang bertujuan untuk memberikan batasan pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara stereotip gender dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada remaja perempuan?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada remaja perempuan?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara stereotip gender dan harga diri dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada remaja perempuan?

### C. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan penelitian sebelumnya yang mempunyai karakteristik yang hampir sama dari segi tema kajian, walaupun terdapat beberapa perbedaan dalam kriteria subjek, variabel bebas pada penelitian, maupun metode penelitian dan analisis data. Penelitian kali ini mengenai hubungan stereotip gender dan harga diri dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada remaja perempuan.

Penelitian dengan karakteristik yang hampir sama dengan penelitian ini antara lain yaitu penelitian oleh Abidah & Septiningsih (2022) dan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2021). Penelitian Abidah & Septiningsih didapatkan hasil bahwa ketiga mahasiswa perempuan secara tidak sadar mengalami sindrom *cinderella complex* yang ditunjukkan dengan perilaku sosialnya yaitu, mempunyai kecenderungan untuk bergantung dan terpengaruh oleh orang lain, komunikasinya tidak asertif, tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Penelitian Fauzan juga didapatkan hasil bahwa kecenderungan perilaku *Cinderella Complex* pada seorang mahasiswi di

Fakultas Ilmu Pendidikan UNM pada mahasiswi tersebut digambarkan lebih banyak mengharapkan arahan atau pertolongan dari seorang laki-laki maupun orang lain. Persamaan dari penelitian Abidah & Septiningsih dan penelitian Fauzan dengan penelitian ini yakni sama - sama menempatkan *cinderella complex* pada posisi variabel Y pada topik kajian, sedangkan bedanya adalah pada penggunaan metode penelitian, penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah memakai metode penelitian kuantitatif korelasional dan pada penelitian Abidah & Septiningsih dan penelitian Fauzan memakai metode penelitian kualitatif studi kasus.

Penelitian lain yang dilakukan Saputri (2013), tidak ada hubungan antar variabel karena terdapat beberapa faktor lain yang ikut memberikan sumbangan terhadap kecenderungan *cinderella complex*. Kesamaan dari penelitian Saputri dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama memakai variabel kecenderungan *cinderella complex* sebagai variabel Y, dan sama-sama memakai metode penelitian kuantitatif korelasional. Perbedaannya yaitu pada teknik uji analisis hipotesis, penelitian oleh Saputri menggunakan analisis product moment sebagai uji hipotesis, penelitian ini memakai *pearson product moment* dan analisis regresi linier berganda sebagai uji hipotesis.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sofia et al. (2019) didapatkan hasil bahwa terdapat penurunan tingkat *cinderella complex* pada mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman setelah diberikan perlakuan berupa “One Hour Rule” dan tidak terdapat penurunan tingkat *cinderella complex* pada mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman yang tidak diberikan

perlakuan “One Hour Rule”. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofia salah satunya yaitu memakai *cinderella complex* sebagai variabel Y. Perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang dipakai, penelitian ini memakai metode kuantitatif korelasional sedangkan penelitian yang dilakukan Sofia memakai metode penelitian kuantitatif eksperimen.

Penelitian yang dilakukan oleh A. D. Hapsari et al. (2014) memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada variabel Y yaitu *cinderella complex*, memakai metode kuantitatif dan memakai skala psikologi untuk pengumpulan data. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian Hapsari yaitu pada tujuan penelitian, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel, sedangkan pada penelitian Hapsari memiliki tujuan untuk mengetahui deskripsi *cinderella complex* pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang. Penelitian Hapsari didapatkan hasil pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang *cinderella complex* memiliki kategori sedang, hal ini berarti menandakan bahwa ketakutan akan kemandirian pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang tidak terlalu berat.

Penelitian tentang kecenderungan *cinderella complex* pada remaja putri yang mengalami broken home (Auliasari, 2018) didapatkan hasil bahwa ketiga subjek mempunyai kecenderungan *cinderella complex* positif. Subjek yang pertama, SR mempunyai kecenderungan *cinderella complex* disebabkan oleh dampak keluarga yang berantakan. SR menjadi kurang mandiri dan lebih suka mengandalkan laki-laki. Subjek yang kedua AN, aturan yang sangat banyak

yang ditekankan oleh orang tua angkat membuat AN sulit untuk menyesuaikan diri dan takut untuk mencapai kebebasan dirinya. Subjek yang ketiga LS, keluarga yang berantakan yang membentuk LS mempunyai kecenderungan *cinderella complex*. Penelitian Auliasari memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu pada tema kajian yang digunakan yakni variabel kecenderungan *cinderella complex* dan menggunakan subjek usia remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Auliasari terletak pada alat untuk pengambilan data dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian Auliasari memakai wawancara dan observasi sebagai alat pengumpul data dan memakai metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini memakai skala psikologi sebagai alat pengumpul data dan memakai metode penelitian kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2019) memakai metode penelitian kualitatif studi kasus dan memakai variabel *cinderella complex* sebagai variabel X, sedangkan pada penelitian ini variabel *cinderella complex* diposisikan sebagai variabel Y dan penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian Auliasari juga mempunyai persamaan dengan penelitian ini yakni dibagian tema kajian yang digunakan yaitu sama-sama memakai tema kajian *cinderella complex*.

Penelitian yang menggunakan topik kajian hampir sama adalah penelitian oleh Azizah et al. (2021). Hasil yang didapatkan yaitu terdapat hubungan antara persepsi pola asuh permisif dengan *Cinderella Complex*, dan terdapat sifat hubungan yang positif. Hal ini berarti semakin tinggi persepsi pola asuh permisif maka akan meningkatkan kecenderungan *Cinderella Complex*.

Persamaan penelitian Azizah dengan penelitian ini yaitu sama-sama memakai metode penelitian kuantitatif korelasional dan memakai kecenderungan *Cinderella complex* sebagai variabel Y. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada variabel X yang digunakan. Pada penelitian Azizah variabel X yang digunakan yaitu variabel persepsi pola asuh permisif, sedangkan pada penelitian ini digunakan variabel stereotip gender dan harga diri sebagai variabel X.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhafizah et al. (2021) dan Zahrawaany & Fasikhah (2019) mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu pada tema kajian yang digunakan yaitu *cinderella complex* dan memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian yang dilakukan Nurhafizah (2021) dan penelitian Zahrawaany & Fasikhah (2019) menggunakan subjek perempuan usia dewasa awal, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek perempuan usia remaja.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas. Sehingga penelitian ini ditujukan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara stereotip gender dengan kecenderungan *cinderella complex* pada remaja perempuan.
2. Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *cinderella complex* pada remaja perempuan.
3. Hubungan antara stereotip gender dan harga diri dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada remaja perempuan.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa berkontribusi dalam memberikan sumbangan keilmuan dan informasi di bidang psikologi, mengenai stereotip gender, harga diri dengan kecenderungan *cinderella complex* pada remaja. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan penelitian untuk peneliti selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat informasi kepada masyarakat khususnya para orang tua, bahwa stereotip gender dalam budaya patriarki yang selama ini mendarah daging di beberapa kelompok masyarakat akan menyebabkan perempuan mengalami ketakutan-ketakutan akan kemandirian yang membuat para perempuan akan sulit berkembang dan mandiri, juga menyadari bahwa lingkungan yang baik dan mendukung akan menumbuhkan keyakinan akan kemampuan yang ada pada diri seseorang yang akhirnya mampu menciptakan harga diri yang baik. Perkembangan harga diri yang baik akan membantu dalam mencapai kemandirian pribadi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi pihak sekolah untuk lebih memberikan dukungan dan motivasi untuk para siswi agar mau dan yakin untuk melanjutkan pendidikan maupun karir.

Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi pandangan dan motivasi untuk para remaja perempuan agar mampu terus berusaha untuk

mengembangkan kemandirian, meniti karir, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Tujuan disusunnya sistematika pembahasan ini yaitu untuk memudahkan para pembaca untuk memahami isi skripsi penelitian yang telah disusun oleh penulis. Penelitian ini berjudul “Hubungan Stereotip Gender dan Harga Diri dengan Kecenderungan *Cinderella complex* pada Remaja Perempuan”.

Bab I berisi bahasan mengenai latar belakang masalah terkait dengan kecenderungan *cinderella complex*, stereotip gender, dan harga diri pada remaja perempuan. Selain itu terdapat rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

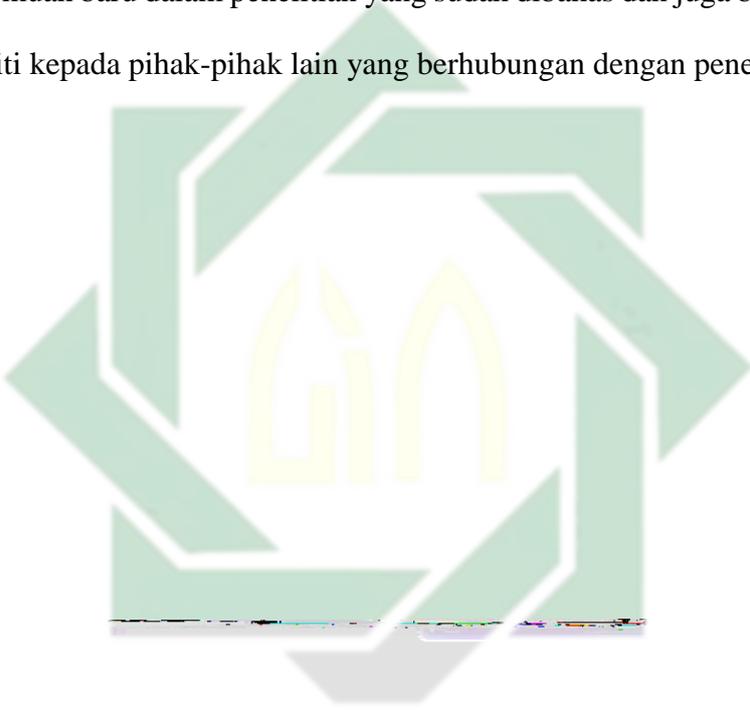
Bab II berisi tentang kajian pustaka dari berbagai sumber dan referensi untuk menyusun kerangka teoritik penelitian dan hipotesis. Kajian pustaka pada penelitian ini yaitu *cinderella complex*, stereotip gender dan harga diri. Pada pembahasan kajian pustaka setiap variabel terdapat penjelasan definisi, faktor-faktor yang mempengaruhi, aspek-aspek, dan jenis-jenis.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan diantaranya, rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, populasi, sampel dan teknik sampling, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV berisi paparan hasil penelitian yang terdiri dari hasil analisis data, analisis hipotesis dan pembahasan. Paparan hasil berupa deskripsi statistik

demografis, hasil uji hipotesis secara parsial dan simultan dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan kajian teori dan riset sebelumnya yang mendukung hipotesis.

Bab V adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dari rumusan masalah dan temuan baru dalam penelitian yang sudah dibahas dan juga berisi saran dari peneliti kepada pihak-pihak lain yang berhubungan dengan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Cinderella Complex*

##### a. Pengertian *Cinderella Complex*

*Cinderella complex* yaitu suatu rasa takut dan sikap yang lebih dominan pada perasaan tertekan yang menyebabkan wanita tidak berani dan tidak bisa memanfaatkan kemampuan sepenuhnya dan memanfaatkan kreatifitasnya, seperti Cinderella, para perempuan masih menunggu sesuatu eksternal untuk mengubah hidupnya (Dowling, 1992).

*Cinderella complex* adalah kecenderungan perempuan untuk menjadi tergantung secara psikologis, yang diwujudkan dengan keinginan yang kuat untuk diperhatikan dan dilindungi oleh orang lain, terutama laki-laki, dan keyakinan bahwa sesuatu dari luarlah yang dapat membantunya (Fauzan, 2021; Syarif, 2016).

Menurut Su (2010) *cinderella complex* dapat diartikan sebagai kurangnya kekuasaan perempuan dan rendahnya status sosial perempuan dimasyarakat yang menyebabkan perasaan tidak berdaya, dan perasaan ketidakberdayaan ini yang menjadikan para perempuan berada pada resiko depresi (Sofia et al., 2019).

*Cinderella complex* adalah kecenderungan perempuan untuk merasa tergantung secara psikologis, yang terbentuk karena para perempuan

mempunyai keinginan agar selalu dilindungi, diselamatkan dan disayangi (Zahrawaany & Fasikhah, 2019).

Penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa *cinderella kompleks* adalah ketakutan akan kemandirian yang terjadi secara tidak sadar pada diri perempuan, yang akan menghambat perempuan untuk mengaktualisasikan diri dan lebih memutuskan untuk bergantung pada orang lain terutama pada laki-laki daripada merdeka maupun mandiri.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Cinderella Complex***

Faktor-faktor yang mempengaruhi *cinderella complex* menurut Dowling (1992) meliputi:

1. Pola Asuh orang tua, pola asuh orang tua sebagai salah satu faktor yang krusial dalam proses pembentukan kepribadian anak sejak dini. Gaya pengasuhan mempunyai dampak yang signifikan pada munculnya *cinderella complex* pada diri seorang perempuan karena lingkungan keluarga merupakan kelompok sosial tempat anak pertama kali dapat berinteraksi.
2. Budaya, budaya patriarki atau patrilineal menempatkan perempuan pada posisi dibawah laki-laki atau dinomor dua-kan. Hal ini menimbulkan stereotip bagi masyarakat mengenai peran perempuan sebagai kaum inferioritas, sehingga menyebabkan para perempuan mengalami ketergantungan pada orang lain. Stereotip-stereotip tentang sifat khas dari ciri-ciri pada diri perempuan dan laki-laki dalam sosial budaya, yang menganggap laki-laki menjadi kaum superior dan perempuan

sebagai kaum inferior disebut sebagai stereotip gender. Adanya stereotip gender dalam masyarakat, mengatakan bahwa seorang perempuan yang mandiri tidak dianggap sebagai wanita feminin. Pernyataan ini juga bahwa menyebabkan wanita berpikir dua kali ketika harus memutuskan untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi, bekerja dan mandiri, oleh karena itu ketergantungan perempuan terhadap laki-laki muncul.

3. Media massa, standar nilai kecantikan dan keindahan perempuan yang ditampilkan dalam media massa, pada akhirnya akan dapat mempengaruhi munculnya kecenderungan *cinderella complex* pada perempuan.
4. Rendahnya harga diri, seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan mampu memunculkan pandangan yang positif tentang dirinya, sehingga sanggup dalam mengatasi tantangan dan permasalahan dengan baik dalam kehidupan, sedangkan seseorang dengan harga diri yang rendah akan lebih merasa bahwa dirinya tidak berharga. Perempuan yang mengalami *cinderella complex* akan memandang dirinya sebagai seseorang yang memiliki status rendah dalam lingkungan dan merasa tidak mempunyai kekuasaan (Dowling, 1992).

#### c. Aspek-Aspek *Cinderella Complex*

Adapun aspek-aspek *cinderella complex* menurut Dowling (1992) ialah:

1. Rendahnya harga diri, perempuan akan cenderung untuk merendahkan diri pada orang lain meskipun dia sangat berprestasi dan sukses.

Penelitian baru-baru ini mendapatkan hasil bahwa mayoritas perempuan saat ini mempunyai karakteristik ragu-diri. Judith Badwick dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa ketergantungan, kepasifan dan kurangnya harga diri adalah beberapa variabel yang mampu membedakan perempuan dengan laki-laki.

2. Tergantung pada orang lain, kebutuhan akan ketergantungan itu adalah normal, tetapi sejak kecil para perempuan selalu diajarkan dan dipaksa untuk tergantung pada orang lain sampai diatas batas kenormalan, perempuan tidak pernah diajarkan untuk menolong, menjaga dan mempertahankan pendapatnya sendiri.
3. Mengharapkan arahan dari orang lain, keputusan maupun tindakan akan dilakukan jika sudah meminta pendapat dan arahan dari orang lain karena ada kecenderungan psikis pada perempuan untuk ingin ~~bergantung pada orang lain yang diwujudkan~~ dengan keinginan yang sangat kuat untuk dilindungi dan dirawat oleh orang lain terutama laki-laki dan para perempuan memiliki keyakinan bahwa akan ada sesuatu dari eksternal yang akan menolong.
4. Kontrol diri eksternal, peristiwa yang terjadi dalam hidup diasumsikan oleh para perempuan sebagai akibat dari faktor eksternal, sebagai contohnya adalah keberuntungan. Selain itu para perempuan tidak memiliki kontrol untuk mempengaruhi lingkungan sekitarnya dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

5. Menghindari tantangan dan kompetisi, Symond menyatakan bahwa saat ini para perempuan yang sudah mampu bangkit, berprestasi dan sukses menjadi takut dan cemas untuk maju terus hingga mencapai posisi yang sepenuhnya menonjol dan mandiri.
6. Ketakutan akan kehilangan feminitas, para perempuan memiliki ketakutan atas stereotip masyarakat yang menyatakan bahwa kemandirian dan kesuksesan pada diri perempuan dianggap tidak feminim. Para perempuan takut untuk kehilangan sifat feminimnya yang pada stereotip masyarakat perempuan adalah seseorang yang memiliki sifat lembut, penuh kasih sayang, kalem dan sangat berhati-hati (A. D. Hapsari et al., 2014).

## **B. Stereotip Gender**

### **1. Pengertian Stereotip Gender**

Stereotip berasal dari kata Yunani yaitu *stereos* yang bisa diartikan sebagai padat – kaku dan *typos* yang bisa diartikan sebagai model. Stereotip bisa diartikan sebagai pemberian kategori sifat secara subjektif pada seseorang atau sekelompok orang baik secara negatif maupun positif. Stereotip lahir dari cara pandang dan latar belakang budaya di lingkungan tempat tinggal yang menimbulkan penafsiran tertentu pada persepsi masyarakat (Saguni, 2014).

Gender menurut Bell dan Blaeure merupakan pengharapan pada masyarakat pada perempuan dan laki-laki untuk memiliki sifat sebagai feminim atau maskulin (Intan, 2020).

Stereotip gender merupakan persepsi mengenai atribut yang melekat pada diri seseorang dan peran (pekerjaan, masyarakat dan keluarga) yang diberikan masyarakat kepada gender tertentu (Sany & Rahardja, 2016).

## **2. Jenis-Jenis Stereotip Gender**

Ada dua macam stereotip gender yang ada pada masyarakat yaitu:

- a. Stereotip Gender Negatif, stereotip gender negatif ini seringkali menimbulkan prasangka dan diskriminasi. Stereotip gender negatif ini banyak diberikan pada para perempuan. Sebagai contoh, para perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah, tidak tegas, emosional, mudah ditundukkan, selalu tergantung pada orang lain, mudah terpengaruh dan irrasional. Hal ini tidak hanya menghalangi perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dan setara dalam semua bidang kehidupan seperti tercapainya akses, partisipasi, kontrol, dan lain sebagainya, tetapi juga merendahkan dan mengabaikan martabat perempuan.
- b. Stereotip Gender Positif, stereotip ini menimbulkan persepsi bahwa laki – laki dan perempuan berada pada tingkat yang sama. Stereotip gender positif ini tidak memberikan prasangka dan diskriminasi pada seseorang karena jenis kelamin. Stereotip ini memberikan kesetaraan kondisi

perempuan dan juga laki – laki atas hak- hak dan kesempatan dalam kegiatan sosial, budaya, politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan nasional dan setara dalam menikmati hasil dari sebuah pembangunan (Khaerani, 2017).

### 3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Stereotip Gender

Saguni menjelaskan berbagai faktor yang menjadi pengaruh munculnya stereotip gender sebagai berikut:

- a. Faktor biologis, pada faktor biologis dijelaskan bahwa adanya perbedaan antara otak perempuan dan laki – laki. Perbedaan antara otak perempuan dan otak laki - laki berada pada *corpus collosum* yaitu bagian kumpulan saraf yang menggabungkan dua sisi otak. *Corpus collosum* pada otak perempuan lebih besar daripada *corpus collosum* pada laki-laki, hal ini membuat perempuan lebih mampu mengenali emosi dirinya dan orang lain karena otak kanan mampu mengirimkan lebih banyak informasi mengenai emosi ke otak kiri. Pada otak perempuan lebih banyak aktivitas metabolis pada pengungkapan emosional dibanding otak laki – laki. Selain itu, *lobus parietal* yang memiliki fungsi berperan dalam keterampilan visual dan ruang pada otak laki – laki lebih besar daripada perempuan (Santrock, 2012).
- b. Faktor sosial, stereotip tertentu juga bisa timbul dari pergaulan manusia. Pergaulan pada saat sekolah, di rumah, saat kuliah maupun saat bekerja. Dalam keluarga, perlakuan ayah dan ibu yang membedakan antara peran, tugas, hak dan kewajiban anak perempuan dan laki –laki bisa

melahirkan stereotip yang berbeda. Pada lingkungan sekolah, berbagai pihak di lingkungan sekolah memperlakukan laki – laki dan perempuan dengan perlakuan yang berbeda. Pada lingkungan masyarakat perempuan dipandang sebagai seseorang yang cenderung memerlukan bantuan laki - laki untuk menyelesaikan masalah.

- c. Faktor kognitif, pada faktor ini meliputi harapan, anggapan, dan persepsi orang – orang yang membedakan peran laki – laki dan perempuan (Saguni, 2014).

#### 4. Aspek – Aspek Stereotip Gender

Menurut (Pm & Jayaraman, 2020) aspek-aspek stereotip gender sebagai berikut:

- a. *Trans-phobia*, merupakan emosi dan rasa benci terhadap seseorang yang tidak berperilaku sesuai dengan stereotip gender yang tertanam dilingkungan masyarakat.
- b. *Masculinity*, perilaku, atribut dan peran yang berkaitan dengan laki- laki baik anak - anak maupun dewasa. Karakteristik yang melekat adalah seperti kemandirian, ketegasan dan keberanian.
- c. *Patriarchy*, merupakan budaya yang menempatkan laki- laki pada posisi superior dan perempuan pada posisi inferior. Terdapat perbedaan yang jelas antara tugas dan peran antara laki- laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

- d. *Femininity*, menunjukkan suatu sifat yang berbeda dengan maskulinitas. Feminitas biasanya melekat pada perempuan yang biasanya menunjukkan sifat lembut, sabar, dan baik.

## C. Harga Diri

### 1. Pengertian Harga Diri

Coopersmith (2007) menjelaskan bahwa harga diri adalah sikap terhadap diri yang diekspresikan dari hasil evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, sikap yang diekspresikan yaitu sikap penolakan atau penerimaan dan seberapa besar kepercayaan seseorang terhadap dirinya bahwa dirinya berharga, berarti, berhasil dan mampu menurut nilai pada dirinya (Marwati et al., 2016).

Harga diri adalah evaluasi dan kebiasaan seseorang menilai dirinya sendiri, terutama sikap menolak, menerima dan kepercayaan diri seseorang terhadap dirinya, terhadap kemampuan yang dimilikinya, memandang dirinya sebagai seseorang yang berarti dan berharga (Syafrizaldi & Pratiwi, 2020).

Burn menyatakan bahwa harga diri adalah evaluasi secara positif maupun negatif yang dilakukan seseorang pada dirinya sendiri, dan pengakuan atas kemampuan juga keberhasilan yang diperoleh (Oktaviani, 2019).

## 2. Jenis-Jenis Harga Diri

Rosenberg (2006) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis harga diri yaitu:

- a. Harga diri tinggi, seseorang yang mempunyai harga diri tinggi mampu memandang dirinya sebagai orang yang berharga dan menghormati dirinya sendiri dengan apa adanya, tetapi mengerti batas yang membuat dirinya tidak mempunyai perasaan lebih dari orang lain di lingkungan sekitarnya.
- b. Harga diri rendah, seseorang dengan harga diri rendah menolak apa yang ada pada dirinya sendiri dengan sengaja maupun tidak sengaja, memandang dirinya secara negatif dan tidak menemukan kepuasan saat memandang apa yang ada pada dirinya (Gracia & Akbar, 2019).

## 3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Coopersmith (2007) menjelaskan faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan harga diri seseorang sebagai berikut:

- a. Pengalaman, yaitu suatu kejadian baik positif maupun negatif yang terjadi pada hidup seseorang yang berarti dan meninggalkan kesan. Seseorang yang memiliki pengalaman hidup yang lebih positif akan mempunyai harga diri yang positif.
- b. Pola asuh, seseorang yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anaknya yaitu orang tua. Jika pola pengasuhan ayah dan ibu memiliki perbedaan maka anak menjadi bingung harus mematuhi aturan dari

pihak ayah atau ibu, sehingga orang tua tidak mampu melakukan perannya dengan baik. Keadaan tersebut akan memberikan dampak buruk pada perkembangan anak dan mampu membentuk harga diri yang rendah pada diri seorang anak.

- c. Lingkungan, seseorang akan mempunyai harga diri yang lebih positif apabila memang lingkungan sekitarnya memberikan dampak positif. Dalam lingkungan yang positif akan membuat seseorang merasa nyaman, diterima secara sosial dan mampu mengembangkan harga dirinya ke arah yang positif.
- d. Sosial ekonomi, seseorang dengan pendapatan yang tinggi akan mempunyai kedudukan sosial yang tinggi. Status sosial yang tinggi membuat seseorang yakin bahwa dirinya lebih berharga daripada seseorang yang perekonomian dan status sosial pada taraf rendah (Citra & Widyarini, 2015).

#### 4. Aspek – Aspek Harga Diri

Coopersmith (2007) menjelaskan beberapa aspek pada harga diri seseorang yaitu:

- a. Kekuatan (*Power*), kemampuan seseorang untuk mengontrol perilaku dirinya sendiri dan perilaku orang lain dan dari tindakan tersebut pada akhirnya mendapatkan pengakuan.
- b. Keberartian (*Significance*), penerimaan pada lingkungan sosial yang ditunjukkan dengan mendapatkan respon baik, kehangatan, dan adanya ketertarikan pada diri seseorang dari lingkungan sosial. Keberartian ini

bisa ditunjukkan dengan adanya perhatian, afeksi, kepedulian dan cinta dari orang lain di lingkungan sekitar.

- c. Kebajikan (*Virtue*), kepatuhan seseorang untuk mengikuti moral, norma dan aturan tertulis maupun tidak tertulis di lingkungannya dan menjauhi apa yang dilarang. Seseorang akan dianggap menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang positif jika mematuhi suatu peraturan yang ada, yang pada akhirnya juga membuat seseorang menilai dirinya secara positif.
- d. Kemampuan (*Competence*), kemampuan seseorang dinilai dengan berhasilnya seseorang dalam mengerjakan tugas yang diterima dengan baik dan sesuai (Jasmadi & Azzama, 2016).

#### **D. Hubungan antara Stereotip Gender dan Harga Diri dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Remaja Perempuan**

Masa remaja berada pada rentang usia 13 hingga 18 tahun. Masa-masa tersebut remaja dituntut untuk menguasai tugas-tugas perkembangan agar menjadi siap saat menjalani masa dewasa. Tugas perkembangan remaja salah satunya adalah mencapai kemandirian pribadi (Hurlock, 2011). Kemandirian pada diri seseorang dianggap menjadi salah satu bagian kepribadian yang sangat penting untuk kehidupan seseorang pada hubungan dengan lingkungan sekitar (A. D. Hapsari et al., 2014). Mu'tadin juga menjelaskan bahwa tuntutan terhadap kemandirian dianggap semakin penting selama proses perkembangan masa remaja karena akan berdampak pada perkembangan psikologis remaja di proses perkembangan berikutnya (Wulansari, 2010).

Akan tetapi, dalam kehidupan masyarakat yang menganut budaya patriarki, memberikan pengekan secara tidak langsung kepada anak perempuan dalam proses mencapai kemandirian (Syarif, 2016). Sejak kecil anak perempuan sudah dibiasakan untuk menghindari segala hal yang menakutkan, dididik untuk mengerjakan suatu hal yang memberikan kemungkinan pada anak perempuan agar merasa aman dan nyaman, terlalu dimajikan, dilindungi dan diperhatikan. Anak perempuan juga sedari kecil tidak pernah dilatih untuk menolong dirinya sendiri dari berbagai macam pilihan menjalani kehidupannya dan mempertahankan pendapatnya sendiri (Dowling, 1992). Sehingga hal semacam ini bisa menyebabkan anak perempuan dalam kehidupannya akan terbiasa untuk tergantung kepada orang lain. Menurut Dowling (Dowling, 1992) ketergantungan psikologis pada diri perempuan yang menunjukkan keinginan yang besar untuk dirawat, diperhatikan dan dilindungi orang lain terlebih pada laki-laki disebut sebagai *Cinderella complex*.

Budaya patriarki atau patrilineal yang dianut masyarakat memberikan posisi perempuan setelah laki-laki atau dinomor dua-kan. Hal itu menimbulkan stereotip pada masyarakat tentang inferioritas peran pada perempuan, sehingga mengakibatkan terjadinya ketergantungan pada perempuan. Stereotip-stereotip tentang sifat khas dari karakteristik antara laki-laki dan perempuan secara sosial budaya menganggap laki-laki menjadi kaum superior dan perempuan sebagai kaum inferior disebut sebagai stereotip gender.

Stereotip-stereotip yang diberikan masyarakat membuat perempuan memiliki perasaan bahwa harga diri pada dirinya lebih rendah dibandingkan

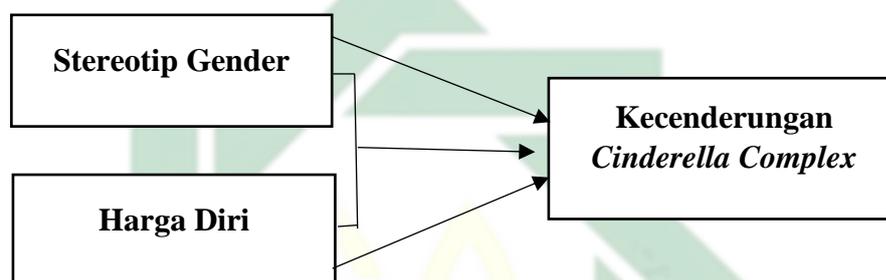
laki-laki seperti perasaan kurang mampu, kurangnya kepercayaan diri, atau merasa harus dilindungi. Anggapan ini sesuai dengan penelitian Coopersmith (2007) didapatkan hasil bahwa harga diri seorang perempuan lebih rendah daripada harga diri laki-laki (Jasmadi & Azzama, 2016). Dampak dari penilaian negatif atau cara pandang seorang perempuan pada dirinya sendiri yang menimbulkan reaksi emosional yang kurang menyenangkan pada dirinya, hal itu dapat menyebabkan timbulnya harga diri yang rendah (Ahmad & Oktaviani, 2019). Perempuan yang memiliki perasaan kurang percaya diri, kurang mampu melakukan sesuatu secara sendiri dan terdapat keyakinan pada diri bahwa hanya dari pertolongan orang lain yang bisa membantu, akan menyebabkan para perempuan mengalami *cinderella complex* (A. E. Hapsari et al., 2019).

#### **E. Kerangka Teoritik**

Hapsari (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *cinderella complex* dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni faktor budaya patriarki, pola asuh orang tua, pekerjaan atau tugas yang menuntut pribadi, pengalaman dan harga diri. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarif (2016) didapatkan hasil bahwa perspektif dalam perkembangan gender, perempuan yang mengalami *cinderella complex* dipengaruhi oleh budaya pada lingkungannya yang memberikan stereotip bahwa perempuan sebagai individu yang lemah dan tidak mampu untuk mandiri (stereotip gender). Penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah (2012) juga mendukung pernyataan dari Hapsari (2014) yang menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi, maka kecenderungan *cinderella complex* semakin rendah,

sedangkan seseorang dengan harga diri yang rendah mempunyai kecenderungan *cinderella complex* yang tinggi (A. E. Hapsari et al., 2019).

Berdasarkan kerangka teori yang telah dipaparkan di atas, berikut ini bagan yang digunakan untuk menunjukkan “Hubungan Stereotip Gender dan Harga Diri dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Remaja Perempuan”:



**Gambar 2. 1 Kerangka Teoritik**

## F. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka teori diatas, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara stereotip gender dengan kecenderungan *cinderella complex* pada remaja perempuan.
2. Terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan *cinderella complex* pada remaja perempuan.
3. Terdapat hubungan antara stereotip gender dan harga diri dengan kecenderungan *cinderella complex* pada remaja perempuan.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Menurut Sugiono (2010) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berbentuk angka dan analisa menggunakan statistik (Septianisa & Caninsti, 2016). Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih, serta besarnya korelasi antar variabel yang diteliti (Ibrahim et al., 2018). Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini nantinya akan mengisi kuisisioner penelitian yang telah disusun oleh peneliti secara langsung pada lembar yang disediakan dan pada tempat yang ditentukan. Kuisisioner yang telah diisi oleh subjek akan diolah datanya dan dianalisis menggunakan *pearson product moment* dan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *SPSS for Windows 24.0*.

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel X (variabel bebas) dan variabel Y (variabel terikat). Berikut variabel yang terdapat dalam penelitian ini:

Variabel X1 (variabel bebas) : Stereotip Gender

Variabel X2 (variabel bebas) : Harga Diri

Variabel Y (variabel terikat) : Kecenderungan *Cinderella Complex*

## C. Definisi Operasional

### 1. *Cinderella Complex*

*Cinderella complex* yaitu suatu sikap dan rasa takut yang lebih dominan pada perasaan tertekan yang menyebabkan para perempuan takut untuk mencoba hal-hal baru dan tidak dapat menggunakan kreativitas dan kemampuan otaknya secara maksimal, para perempuan masih menunggu sesuatu eksternal untuk mengubah hidupnya seperti Cinderella (Dowling, 1992).

Aspek-aspek yang dikemukakan oleh Dowling (1992) akan dikembangkan dan digunakan sebagai alat ukur variabel *cinderella complex* yaitu:

1. Rendahnya harga diri
2. Tergantung pada orang lain
3. Mengharapkan pengarahan dari orang lain
4. Kontrol diri eksternal
5. Menghindari tantangan dan kompetisi
6. Ketakutan akan kehilangan feminitas (Hapsari et al., 2014).

### 2. Stereotip gender

Stereotip gender merupakan persepsi mengenai atribut yang melekat pada diri seseorang dan peran (pekerjaan, masyarakat dan keluarga) yang diberikan masyarakat kepada gender tertentu (Sany & Rahardja, 2016).

Variabel stereotip gender diukur dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh (Pm & Jayaraman, 2020) yaitu:

- a. *Trans-phobia*
- b. *Masculinity*
- c. *Patriarchy*
- d. *Femininity*.

### 3. Harga Diri

Burn menyatakan bahwa harga diri adalah evaluasi secara positif maupun negatif yang dilakukan seseorang pada dirinya sendiri, dan pengakuan atas kemampuan juga keberhasilan yang diperoleh (Oktaviani, 2019).

Variabel harga diri diukur dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh yaitu:

- a. Kekuatan (*Power*)
- b. Keberartian (*Significance*)
- c. Kebajikan (*Virtue*)
- d. Kemampuan (*Competence*) (Jasmadi & Azzama, 2016).

## D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

### 1. Populasi

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah keseluruhan yang terdiri dari obyek maupun subyek sebagai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk selanjutnya dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya (Riduwan, 2013). Wilayah keseluruhan dari penelitian ini adalah seluruh siswi SMK Nasional Dawarblandong Mojokerto dalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Sebaran Seluruh Populasi Responden pada setiap Strata Kelas**

No.	Kelas	Jumlah Siswi
1	X	100 siswi
2	XI	100 siswi
3	XII	92 siswi
	Total	292 siswi

## 2. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan salah satu jenis teknik sampling yaitu teknik *probability sampling*. Teknik pengambilan sampel bertujuan untuk memperoleh sampel yang dapat mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Teknik *probability sampling* adalah teknik sampling untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dalam penelitian ini untuk lebih spesifiknya menggunakan *proportionate stratified random sampling* yang dapat diartikan sebagai pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional, sampling ini dilakukan apabila anggota populasinya heterogen (tidak sejenis) (Riduwan, 2013).

## 3. Sampel

Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang akan diteliti dan untuk mengukur berapa jumlah sampel yang akan digunakan, apabila subjek berjumlah kurang dari 100, maka dapat diambil semuanya, tetapi jika subjek lebih dari 100 maka bisa diambil 10%-15% atau 20%-25% dari jumlah keseluruhan populasi (Arikunto & Suharsimi, 2006). Pada penelitian ini jumlah populasi yang

digunakan sebesar 292 siswi SMK Nasional Dawarblandong Mojokerto, peneliti akan mengambil 25% dari jumlah populasi. Jadi, jumlah sampel yang digunakan sebesar 73 siswi.

Berdasarkan data populasi yang diambil dari seluruh siswi SMK Nasional Dawarblandong Mojokerto, Perhitungan sampel pada setiap strata kelas juga harus dilakukan. Perhitungan sampling metode *proportionate stratified random sampling* ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 3.2 Data Perhitungan Pengambilan Sampel Menggunakan Teknik Proportionate Stratified Random Sampling**

No.	Kelas	Perhitungan Strata Kelas	Jumlah sampel per Kelas
1.	X	$100 / 292 \times 73$	25
2.	XI	$100 / 292 \times 73$	25
3.	XII	$92 / 292 \times 73$	23
Jumlah			73

## E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan data dan mengukur apa yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi yang menjadi alat ukur atribut non-kognitif berupa item dengan bentuk pertanyaan yang tidak terdapat jawaban benar atau salah (Azwar, 2017).

Penelitian ini menggunakan skala likert pada instrument yang dipakai, item – item dibagi menjadi item *favorable* dan *unfavorable*. Dengan pemberian skor sebagai berikut:

*Favorable :*

SS	: Sangat setuju	Diberi skor 4
S	: Setuju	Diberi skor 3
TS	: Tidak setuju	Diberi skor 2
STS	: Sangat tidak setuju	Diberi skor 1

*Unfavorable:*

SS	: Sangat setuju	Diberi skor 1
S	: Setuju	Diberi skor 2
TS	: Tidak setuju	Diberi skor 3
STS	: Sangat tidak setuju	Diberi skor 4

1. Skala *Cinderella complex*

## a. Definisi Operasional

*Cinderella complex* yaitu suatu sikap dan rasa takut yang lebih dominan pada perasaan tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan kemampuan otak sepenuhnya dan memanfaatkan kreativitasnya, seperti Cinderella, para perempuan masih menunggu sesuatu eksternal untuk mengubah hidupnya (Dowling, 1992).

Aspek-aspek yang dikemukakan oleh Dowling (1992) akan dikembangkan dan digunakan sebagai alat ukur variabel *cinderella complex* yaitu:

1. Rendahnya harga diri
2. Tergantung pada orang lain
3. Mengharapkan pengarahan dari orang lain

4. Kontrol diri eksternal
5. Menghindari tantangan dan kompetisi
6. Ketakutan akan kehilangan feminitas (Hapsari et al., 2014).

b. Alat Ukur

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecenderungan *Cinderella complex* berupa angket yang dimodifikasi dari skripsi dengan judul Hubungan Harga Diri dan *Cinderella Complex* pada Perempuan Remaja Putri dengan nilai reliabilitas skala tersebut ( $\alpha = .737$ ) (Ananda, 2021). *Blue print* skala *cinderella complex* dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 3.3 Blue print skala *Cinderella complex***

No	Aspek	Nomor Item		$\Sigma$
		F	UF	
1.	Rendahnya harga diri	6, 16	7, 24	4
2.	Tergantung pada orang lain	23	14, 19, 15	4
3.	Menghindari tantangan dan kompetisi	17	4, 13, 1	4
4.	Kontrol diri eksternal	9, 18	2, 20	4
5.	Mengharapkan pengarahan dari orang lain	5	12, 22, 3	4
6.	Ketakutan akan kehilangan feminitas	8, 10	11, 21	4
Jumlah		9	15	24

c. Validitas

Skala *cinderella complex* terdiri atas 24 item melewati analisis sebanyak satu kali. Hasil analisis skala dapat diketahui pada tabel berikut:

**Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Variabel *Cinderella Complex***

Item	Corrected Item- Total Correlation	$\geq 0,3$	Hasil
Item 1	.493	0,3	Valid
Item 2	.540	0,3	Valid
Item 3	.448	0,3	Valid
Item 4	.483	0,3	Valid
Item 5	.633	0,3	Valid
Item 6	.465	0,3	Valid
Item 7	.378	0,3	Valid
Item 8	.389	0,3	Valid
Item 9	.365	0,3	Valid
Item 10	.511	0,3	Valid
Item 11	.356	0,3	Valid
Item 12	.493	0,3	Valid
Item 13	.569	0,3	Valid
Item 14	.505	0,3	Valid
Item 15	.257	0,3	Tidak Valid
Item 16	.284	0,3	Tidak Valid
Item 17	.457	0,3	Valid
Item 18	.222	0,3	Tidak Valid
Item 19	.254	0,3	Valid
Item 20	.533	0,3	Valid
Item 21	.138	0,3	Tidak Valid
Item 22	.410	0,3	Valid
Item 23	.469	0,3	Valid
Item 24	.262	0,3	Tidak Valid

Setelah melalui uji validitas alat ukur terdapat 5 item yang nilainya dibawah 0,3 sehingga harus dihapus. Instrumen yang mempunyai nilai koefisien lebih dari atau sama dengan 0,3 dianggap sebagai item yang valid dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian (Muhid, 2019). Item yang gugur adalah nomor 15, 16, 18, 21 dan 24.

Setelah uji validitas, item yang gugur dikeluarkan dari skala dan nomor item pada skala dirubah. Berikut ini tabel *blue print* skala setelah dilakukan uji validitas item:

**Tabel 3.5 Blue Print Skala Cinderella Complex setelah Uji Coba Terpakai**

No	Aspek	Nomor Item		$\Sigma$
		F	UF	
1.	Rendahnya harga diri	6	7	2
2.	Tergantung pada orang lain	19	14, 16	3
3.	Menghindari tantangan dan kompetisi	15	1, 4, 13	4
4.	Kontrol diri eksternal	9	2, 17	3
5.	Mengharapkan pengarahan dari orang lain	5	3, 12, 18	4
6.	Ketakutan akan kehilangan feminitas	8, 10	11	3
Jumlah		7	12	19

d. Reliabilitas

Instrumen dikatakan reliabel jika memiliki nilai koefisien lebih besar dari 0,60 (Muhid, 2019). Skala ini didapatkan nilai koefisien sebagai berikut:

**Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Cinderella Complex**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.858	19

Hasil uji reliabilitas pada skala *cinderella complex* didapatkan nilai koefisien sebesar 0.858. Skala *Cinderella complex* yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan reliabel karena koefisien skala *cinderella*

*complex* 0.858 > 0.60 dengan tingkat reliabilitasnya tergolong sangat baik.

## 2. Skala Stereotip Gender

### a. Definisi Operasional

Stereotip gender merupakan persepsi mengenai atribut yang melekat pada diri seseorang dan peran (pekerjaan, masyarakat dan keluarga) yang diberikan masyarakat kepada gender tertentu (Sany & Rahardja, 2016).

Variabel stereotip gender diukur dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh (Pm & Jayaraman, 2020) yaitu:

1. *Trans-phobia*
2. *Masculinity*
3. *Patriarchy*
4. *Femininity*.

### b. Alat Ukur

Instrumen yang digunakan untuk mengukur stereotip gender berupa angket yang dibuat dengan modifikasi dari penelitian dengan judul *Development and Validation of Gender Stereotype Scale*, berjumlah 23 item dengan *Cronbach's Alpha* sebesar ( $\alpha = .850$ ) (Pm & Jayaraman, 2020).

**Tabel 3.7 Blue Print Skala Stereotip Gender**

No	Aspek	Nomor Item		$\Sigma$
		F	UF	
1.	<i>Trans-Phobia</i>	4, 7, 11, 15, 19	-	5
2.	<i>Masculinity</i>	3, 10, 14, 18, 21	-	5

No	Aspek	Nomor Item		$\Sigma$
		F	UF	
3.	<i>Patriarchy</i>	2, 6, 9, 13, 17, 20, 22	-	7
4.	<i>Femininity</i>	1, 5, 8, 12, 16	-	5
Jumlah butir				22

c. Validitas

Skala stereotip gender terdiri atas 22 item melewati analisis sebanyak satu kali. Hasil uji validitas skala dapat diketahui pada tabel berikut:

**Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Variabel Stereotip Gender**

Item	Corrected Item- Total Correlation	$\geq 30$	Hasil
Item 1	.531	0,3	Valid
Item 2	.265	0,3	Tidak Valid
Item 3	.391	0,3	Valid
Item 4	.142	0,3	Tidak Valid
Item 5	.348	0,3	Valid
Item 6	.268	0,3	Tidak Valid
Item 7	-.316	0,3	Tidak Valid
Item 8	.189	0,3	Tidak Valid
Item 9	.529	0,3	Valid
Item 10	.428	0,3	Valid
Item 11	.242	0,3	Tidak Valid
Item 12	.594	0,3	Valid
Item 13	.340	0,3	Valid
Item 14	.650	0,3	Valid
Item 15	.547	0,3	Valid
Item 16	.395	0,3	Valid

Item	Corrected Item-Total Correlation	$\geq 0,3$	Hasil
Item 17	.699	0,3	Valid
Item 18	.524	0,3	Valid
Item 19	.404	0,3	Valid
Item 20	.276	0,3	Tidak Valid
Item 21	.252	0,3	Tidak Valid
Item 22	.498	0,3	Valid

Setelah melalui uji validitas alat ukur terdapat 8 item yang nilainya dibawah 0,3 sehingga harus dihapus. Instrumen yang mempunyai nilai koefisien lebih dari atau sama dengan 0,3 dianggap sebagai item yang valid dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian (Muhid, 2019). Item yang gugur adalah nomor 2, 4, 6, 7, 8, 11, 20 dan 21.

Setelah uji validitas, item yang gugur dikeluarkan dari skala dan nomor item pada skala dirubah. Berikut ini tabel *blue print* skala setelah dilakukan uji validitas item:

**Tabel 3.10 Blue Print Skala Stereotip Gender setelah Uji Coba Terpakai**

No	Aspek	Nomor Item		$\Sigma$
		F	UF	
1.	<i>Trans-Phobia</i>	9, 13	-	2
2.	<i>Masculinity</i>	2, 5, 8, 12	-	4
3.	<i>Patriarchy</i>	4, 7, 11, 14	-	4
4.	<i>Femininity</i>	1, 3, 6, 10	-	4
Jumlah butir				14

d. Reliabilitas

Instrumen dikatakan reliabel jika memiliki nilai koefisien lebih besar dari 0,60 (Muhid, 2019). Skala ini didapatkan nilai koefisien sebagai berikut:

**Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Stereotip Gender**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.857	14

Hasil uji reliabilitas pada skala stereotip gender didapatkan nilai koefisien sebesar 0.857. Karena koefisien skala stereotip gender menunjukkan nilai  $0.857 > 0.60$  maka skala stereotip gender yang digunakan dikatakan reliabel dan tingkat reliabilitasnya tergolong sangat baik.

3. Skala Harga Diri

a. Definisi Operasional

Burn menyatakan bahwa harga diri adalah evaluasi secara positif maupun negatif yang dilakukan seseorang pada dirinya sendiri, dan pengakuan atas kemampuan juga keberhasilan yang diperoleh (Oktaviani, 2019).

Variabel harga diri diukur dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh yaitu:

1. Kekuatan (*Power*)
2. Keberartian (*Significance*)
3. Kebajikan (*Virtue*)

4. Kemampuan (*Competence*) (Jasmadi & Azzama, 2016).

b. Alat Ukur

Instrumen yang digunakan untuk mengukur harga diri berupa angket yang dimodifikasi dari penelitian dengan judul Pengaruh Harga Diri Terhadap Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa Sumatera Barat yang Kuliah di Pulau Jawa dengan *Cronbach's Alpha* sebesar ( $\alpha = .892$ ) (Utari, 2019).

**Tabel 3.12 Blue Print Skala Harga Diri**

No	Aspek	Nomor Item		$\Sigma$
		F	UF	
1.	<i>Power</i> (Kekuatan)	1, 3	2	3
2.	<i>Significance</i> (Keberartian)	4, 6, 8, 9	5, 7, 10	7
3.	<i>Virtue</i> (Kebijakan)	12	13, 11	3
4.	<i>Competence</i> (Kemampuan)	15, 17, 19, 21	14, 16, 18, 20	8
Jumlah butir		11	10	21

c. Validitas

Skala stereotip gender terdiri atas 21 item melewati analisis sebanyak satu kali. Hasil uji validitas skala yang dapat diketahui pada tabel berikut:

**Tabel 3.13 Hasil Uji Validitas Variabel Harga Diri**

Item	Corrected Item-Total Correlation	$\geq 30$	Hasil
Item 1	.483	0,3	Valid
Item 2	.246	0,3	Tidak Valid
Item 3	.029	0,3	Tidak Valid
Item 4	.683	0,3	Valid

Item	Corrected Item- Total Correlation	$\geq 0,3$	Hasil
Item 5	.421	0,3	Valid
Item 6	.068	0,3	Tidak Valid
Item 7	.017	0,3	Tidak Valid
Item 8	.395	0,3	Valid
Item 9	.512	0,3	Valid
Item 10	.254	0,3	Tidak Valid
Item 11	.522	0,3	Valid
Item 12	.409	0,3	Valid
Item 13	.464	0,3	Valid
Item 14	.705	0,3	Valid
Item 15	.580	0,3	Valid
Item 16	.397	0,3	Valid
Item 17	.657	0,3	Valid
Item 18	.511	0,3	Valid
Item 19	.503	0,3	Valid
Item 20	.469	0,3	Valid
Item 21	-.045	0,3	Tidak Valid

Setelah melalui uji validitas alat ukur terdapat 6 item yang nilainya dibawah 0,3 sehingga harus dihapus. Instrumen yang mempunyai nilai koefisien lebih dari atau sama dengan 0,3 dianggap sebagai item yang valid dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian (Muhid, 2019). Item yang gugur adalah nomor 2, 3, 6, 7, 10 dan 21.

Setelah uji validitas, item yang gugur dikeluarkan dari skala dan nomor item pada skala dirubah. Berikut ini tabel *blue print* skala setelah dilakukan uji validitas item:

**Tabel 3.14 Blue Print Skala Harga Diri Setelah Uji Coba Terpakai**

No	Aspek	Nomor Item		$\Sigma$
		F	UF	
1.	<i>Power</i> (Kekuatan)	1	-	1
2.	<i>Significance</i> (Keberartian)	2, 4, 5	3	4
3.	<i>Virtue</i> (Kebijakan)	7	8, 6	3
4.	<i>Competence</i> (Kemampuan)	10, 12, 14	9, 11, 13, 15	7
Jumlah butir		8	7	15

d. Reliabilitas

Instrumen dikatakan reliabel jika memiliki nilai koefisien lebih besar dari 0,60 (Muhid, 2019). Skala ini didapatkan nilai koefisien sebagai berikut:

**Tabel 3.15 Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Harga Diri***

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.877	15

Hasil uji reliabilitas pada skala harga diri didapatkan nilai koefisien sebesar 0.877. Skala harga diri yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan reliabel karena koefisien skala harga diri 0.877 > 0.60 dengan tingkat reliabilitasnya tergolong sangat baik.

## F. Analisis Data

Analisis data yaitu langkah yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam suatu penelitian. Tujuan dari analisis data yaitu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Terdapat dua jenis analisis pada penelitian ini yaitu:

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013) statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data berupa deskripsi yang menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana mestinya tanpa membuat kesimpulan (Riduwan, 2013).

### 2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial yaitu teknik analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya yang diberlakukan untuk populasi. Analisis statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji korelasi *pearson product moment* dan analisis regresi berganda. *Pearson product moment* digunakan untuk menguji suatu hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya dan analisis regresi berganda digunakan untuk menguji signifikansi dua variabel bebas terhadap variabel terikat (Muhid, 2019). Beberapa uji asumsi klasik yang akan diuji oleh peneliti kemudian melakukan analisis korelasional *pearson product moment* dan analisis regresi linier berganda untuk uji hipotesis, sebagai berikut:

## 1. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi sebaran data bersifat normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan Kolmogrov-Smirnov untuk uji normalitas.

Menurut Sugiyono (2018) nilai probabilitas (sig) jika menunjukkan angka  $> 0,05$  berarti sebaran data berdistribusi normal, sedangkan signifikansi  $< 0,05$  berarti sebaran data tidak berdistribusi normal (Riduwan, 2013).

### b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji glejser. Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka variabel tersebut tidak terjadi heterokedastisitas, namun jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka variabel tersebut terjadi heterokedastisitas (Riduwan, 2013).

### c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi sempurna atau mendekati sempurna antar variabel. Adanya multikolinieritas dapat diuji dengan menggunakan uji regresi dengan mengacu nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  dan nilai VIF  $> 10,00$  maka terjadi multikolinieritas, sebaliknya jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan VIF  $< 10,00$  maka tidak terjadi multikolinieritas.

## 2. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dan analisis regresi linier berganda untuk uji hipotesis. Uji korelasi *pearson product moment* digunakan untuk mengukur keeratan hubungan secara linier antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal dan untuk mendapatkan arah hubungan yang positif atau negatif juga untuk mengetahui seberapa besar nilai hubungan untuk memprediksi nilai variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan diantaranya mengidentifikasi masalah penelitian, melakukan *literature review*, menentukan variabel Y dan variabel X, menentukan subjek yang sesuai dengan permasalahan/fenomena dalam penelitian, dan menyiapkan alat ukur.

Penelitian ini melalui penelitian pendahuluan pada tanggal 9-11 juni 2022 untuk mengetahui apakah populasi yang dipilih oleh peneliti layak untuk diteliti dengan menyebarkan kuisioner secara *online* melalui chatt personal dan grup whatsapp, kemudian dilakukan *skoring* pada hasil penelitian pendahuluan untuk mengetahui apakah terdapat kecenderungan *cinderella complex* pada populasi tersebut. Setelah ditemukan adanya beberapa siswi yang mengalami kecenderungan *Cinderella complex* yang tinggi, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pada populasi tersebut.

Penelitian dilakukan pada tanggal 28-30 september 2022 dengan menyebarkan kuisioner secara *offline* kepada setiap sampel pada setiap strata yang ada pada populasi penelitian. Setelah mengumpulkan data,

peneliti melakukan skoring dan pengolahan data yang kemudian dianalisis untuk menyusun laporan penelitian.

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian

### a. Data Demografi Subjek

#### 1) Strata kelas

Dari total populasi sejumlah 73 siswi, terdapat 25 siswi pada kelas X, 25 siswi pada kelas XI, dan 23 siswi pada kelas XII. Dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Hasil Klasifikasi Strata Kelas**

Kelas	Jumlah	Presentase
X	25	34,25 %
XI	25	34,25 %
XII	23	31,5 %
Total	73	100 %

#### 2) Usia

Dari total populasi sejumlah 73 siswi, terdapat 1 siswi berusia 14 tahun, 19 siswi berusia 15 tahun, 25 siswi berusia 16 tahun, 24 siswi berusia 17 tahun, dan 4 siswi berusia 18 tahun.

Dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2 Hasil Klasifikasi Usia**

Usia (tahun)	Jumlah	Presentase
14	1	1,4 %
15	19	26 %
16	25	34,2 %
17	24	32,9 %
18	4	5,5 %
Total	73	100 %

## 3) Status

Dari total populasi sejumlah 73 siswi, terdapat 32 siswi yang mempunyai pasangan/pacar dan terdapat 41 siswi yang tidak mempunyai pasangan/pacar. Dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3 Hasil Klasifikasi Status**

Mempunyai Pasangan/Pacar	Jumlah	Presentase
Ya	32	43,8 %
Tidak	41	56,2 %
Total	73	100 %

## b. Kategorisasi Variabel

Penelitian ini kategori variabelnya adalah variabel kecenderungan *cinderella complex*, stereotip gender dan harga diri serta digunakan untuk mengetahui jumlah subjek yang berada di kategori tinggi, sedang dan rendah. Dalam kategori hasil pengukuran terhadap masing-masing variabel digunakan acuan atau pedoman seperti berikut:

**Tabel 4.4 Rumus Kategorisasi Variabel**

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Keterangan :

M : Mean

SD : Standart Deviasi

Dari pedoman tersebut mendapatkan hasil yang dipaparkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Deskriptif Data Penelitian**

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	73	14.00	37.00	51.00	44.8493	3.45877
X1	73	46.00	28.00	74.00	40.3836	6.86300
X2	73	27.00	27.00	54.00	43.6438	5.11905
Valid N (listwise)	73					

Menurut tabel diatas dapat dilihat bahwa total keseluruhan responden adalah 73 siswi. Tabel tersebut menunjukkan bahwa skor minimum pada variabel *Cinderella complex* adalah 37, skor maximum 51, skor mean 45, serta skor standart deviasi 3. Hasil uji deskriptif pada variabel stereotip gender menunjukkan bahwa skor minimum 28, skor maximum 74, mean 40, dan standart deviasi 7. Hasil uji deskriptif variabel harga diri menunjukkan skor minimum 27, skor maximum 54, dengan mean 44 serta nilai standart deviasi 5.

#### 1. *Cinderella Complex*

Pada penelitian ini didapatkan sejumlah 13 siswi memiliki kecenderungan *Cinderella complex* rendah, 49 siswi memiliki kecenderungan *Cinderella complex* sedang, 11 siswi memiliki kecenderungan *Cinderella complex* tinggi. Dikategorisasikan dengan menggunakan rumus Azwar (2017) pada tabel berikut:

**Tabel 4.6 Kategori Kecenderungan *Cinderella Complex***

Interval Skor	Kriteria	<i>Cinderella Complex</i>
		F
$X \geq 48$	Tinggi	11
$41 \leq X < 48$	Sedang	49
$X < 41$	Rendah	13
Jumlah		73

## 2. Stereotip Gender

Pada penelitian ini didapatkan sejumlah 11 siswi memiliki stereotip gender rendah, 51 siswi memiliki stereotip gender sedang, 11 siswi memiliki stereotip gender tinggi. Dikategorisasikan dengan menggunakan rumus Azwar (2017) pada tabel berikut:

**Tabel 4.7 Kategori Stereotip Gender**

Interval Skor	Kriteria	Stereotip Gender
		F
$X \geq 47$	Tinggi	11
$31 \leq X < 47$	Sedang	51
$X < 41$	Rendah	11
Jumlah		73

## 3. Harga Diri

Pada penelitian ini didapatkan sejumlah 8 siswi memiliki harga diri rendah, 55 siswi memiliki harga diri sedang, 10 siswi memiliki harga diri tinggi. Dikategorisasikan dengan menggunakan rumus Azwar (2017) pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Kategori Harga Diri**

Interval Skor	Kriteria	Harga Diri
		F
$X \geq 44$	Tinggi	10
$39 \leq X < 44$	Sedang	55
$X < 39$	Rendah	8
Jumlah		73

c. Data Tabulasi Silang

Data tabulasi silang menyajikan informasi gabungan dari data demografis dengan data variabel. Data tabulasi silang pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Tabulasi Silang Usia dengan Kecenderungan *Cinderella Complex*

**Tabel 4.9 Tabulasi Silang Usia dengan Kecenderungan *Cinderella Complex***

		USIA					Total
		14.00	15.00	16.00	17.00	18.00	
CINDERELLA COMPLEX	RENDAH	0	3	3	7	0	13
	SEDANG	0	11	20	14	4	49
	TINGGI	1	5	2	3	0	11
Total		1	19	25	24	4	73

Tabel 4.9 menggambarkan tabulasi silang usia dengan kecenderungan *Cinderella complex*. Tabel 4.9 menunjukkan bahwa kecenderungan *Cinderella complex* yang tinggi banyak dialami oleh siswi yang berusia 15 dan 17 tahun.

2. Tabulasi Silang Strata Kelas dengan Kecenderungan *Cinderella Complex*

**Tabel 4.10 Tabulasi Silang Strata Kelas dengan Kecenderungan *Cinderella Complex***

		KELAS			Total
		X	XI	XII	
CINDERELLA COMPLEX	RENDAH	3	6	4	13
	SEDANG	16	17	16	49
	TINGGI	6	2	3	11
Total		25	25	23	73

Tabel 4.10 menggambarkan tabulasi silang strata kelas dengan kecenderungan *Cinderella complex*. Tabel 4.10 menunjukkan bahwa kecenderungan *Cinderella complex* yang tinggi banyak dialami oleh siswi yang berada pada kelas X.

### 3. Tabulasi Silang Status dengan Kecenderungan *Cinderella Complex*

**Tabel 4.11 Tabulasi Silang Status dengan Kecenderungan *Cinderella Complex***

		PASANGAN		Total
		TIDAK	YA	
CINDERELLA COMPLEX	RENDAH	8	5	13
	SEDANG	26	23	49
	TINGGI	7	4	11
Total		41	32	73

Tabel 4.11 menggambarkan tabulasi silang status dengan kecenderungan *Cinderella complex*. Tabel 4.11 menunjukkan bahwa kecenderungan *Cinderella complex* yang tinggi banyak dialami oleh siswi yang tidak memiliki pasangan.

## B. Pengujian Hipotesis

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi sebaran data bersifat normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Kolmogrov-Smirnov (Riduwan, 2013).

Menurut Sugiyono (2018) nilai probabilitas (sig) jika menunjukkan angka  $> 0,05$  berarti sebaran data ini berdistribusi normal, sedangkan signifikansi  $< 0,05$  berarti sebaran data ini tidak berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini hasilnya dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.12 Uji Normalitas Data**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.33926897
	Absolute	.093
Most Extreme Differences	Positive	.059
	Negative	-.093
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.199 <sup>c</sup>

Analisis uji normalitas pada tabel 4.12 didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas (sig)  $0,199 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dapat diuji dengan uji glejser. Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka variabel tersebut tidak terjadi heterokedastisitas, namun jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka variabel tersebut terjadi heterokedastisitas (Riduwan, 2013). Hasil uji heterokedastisitas pada penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4.13 Uji Heterokedatisitas Data**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.227	2.069		1.077	.285
	Stereotip Gender	-.007	.035	-.026	-.204	.839
	Harga Diri	.018	.047	.049	.390	.697

Data hasil analisis uji heterokedatisitas pada tabel 4.13 bahwa nilai signifikansi pada variabel stereotip gender yaitu sebesar  $0,839 > 0,05$  dan variabel harga diri sebesar  $0,697 > 0,05$ . Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa variabel stereotip gender dan harga diri tersebut tidak terjadi heterokedatisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi sempurna atau hampir sempurna antar variabel (Riduwan, 2013). Untuk menguji adanya multikolinieritas dapat dilakukan dengan menggunakan uji regresi dengan mengacu nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  dan nilai VIF  $> 10,00$  maka terjadi multikolinieritas, sebaliknya jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan VIF  $< 10,00$  maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4.14 Uji Multikolinieritas Data**

		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Stereotip Gender	.892	1.121
	Harga Diri	.892	1.121

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan nilai VIF  $1,121 < 10,00$ , dapat diartikan bahwa antara variabel stereotip gender dan variabel harga diri tidak terjadi multikolinieritas.

## 2. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, untuk uji hipotesis peneliti menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dan analisis regresi linier berganda.

### a. Uji Hipotesis Pertama dan Kedua

Uji hipotesis pertama dan kedua menggunakan Uji Korelasi *pearson product moment*. Uji Korelasi *pearson product moment* digunakan untuk menguji antara satu variabel bebas dan 1 variabel terikat dan merupakan teknik korelasi sederhana (Riduwan, 2013).

#### 1) Uji Hipotesis Pertama

Berikut ini adalah hasil uji hipotesis pertama yaitu stereotip gender dengan kecenderungan *cinderella complex* menggunakan korelasi *product moment*:

**Tabel 4.15 Uji Korelasi Stereotip Gender dengan Kecenderungan *Cinderella Complex***

Correlations			
		CINDERELLA COMPLEX (Y)	STEREOTIP GENDER (X1)
CINDERELLA COMPLEX (Y)	Pearson Correlation	1	.657**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	73	73
STEREOTIP GENDER (X1)	Pearson Correlation	.657**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	73	73

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  yang dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stereotip gender dengan kecenderungan *Cinderella complex*.
  2. Nilai *pearson correlation* sebesar 0,657 yang bernilai positif (+), dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara stereotip gender dengan kecenderungan *Cinderella complex*.
- 1) Uji Hipotesis Kedua

Berikut ini adalah hasil uji hipotesis kedua yaitu harga diri dengan kecenderungan *cinderella complex* menggunakan korelasi *product moment*:

**Tabel 4.16 Uji Korelasi Harga Diri dengan Kecenderungan *Cinderella Complex***

Correlations			
		CINDERELLA COMPLEX (Y)	HARGA DIRI (X2)
CINDERELLA COMPLEX (Y)	Pearson Correlation	1	.778**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	73	73
HARGA DIRI (X2)	Pearson Correlation	.778**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	73	73

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.16 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  yang dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan *Cinderella complex*.
- 2) Nilai *pearson correlation* sebesar 0,778 yang bernilai positif (+), dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga diri dengan kecenderungan *Cinderella complex*.

b. Uji Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji signifikansi dua variabel bebas terhadap variabel terikat (Muhid, 2019).

**Tabel 4.17 Uji F Simultan Regresi Linier Berganda**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13721.491	2	6860.746	63.802	.000 <sup>b</sup>
	Residual	7527.280	70	107.533		
	Total	21248.771	72			

a. Dependent Variable: CINDERELLA COMPLEX (Y)

b. Predictors: (Constant), HARGA DIRI (X2), STEREOTIP GENDER (X1)

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 63.802 dan nilai tingkat sig sebesar  $0,000 > 0,05$ . Nilai ini dapat diartikan bahwa stereotip gender dan harga diri secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kecenderungan *cinderella complex*.

## c. Koefisien Determinasi

**Tabel 4.18 Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.804 <sup>a</sup>	.646	.636	10.36979

a. Predictors: (Constant), HARGA DIRI (X2), STEREOTIP GENDER (X1)

Tabel 4.18 diatas menjelaskan bahwa nilai R Square sebesar 0,646. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa 64,6 % variabel stereotip gender dan harga diri berkontribusi terhadap kecenderungan *cinderella complex*, sedangkan sisanya sebesar 35,4 % yaitu kontribusi dari variabel lain yang tidak diuji.

**C. Pembahasan**

### 1. Hasil Tabulasi Silang Data Demografi dengan kecenderungan *Cinderella Complex*

Hasil tabulasi silang antara usia dengan kecenderungan *Cinderella complex*, menunjukkan bahwa kecenderungan *Cinderella complex* yang tinggi banyak dialami oleh siswi yang berusia 15 tahun dan 17 tahun. Hasil dari tabulasi silang ini didukung oleh temuan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor 2020, terdapat 8,19% perempuan di Indonesia pertama kali melakukan pernikahan diusia antara 7 hingga 15 tahun dengan Jawa Timur menempati peringkat ketiga dengan jumlah tertinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa banyak remaja perempuan di Jawa Timur

lebih menginginkan menjadi seorang ibu rumah tangga dan seorang istri daripada meneruskan sekolah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau meniti karir dan menjadi perempuan mandiri. Pada keadaan tersebut memiliki kemungkinan bahwa remaja perempuan tersebut mengalami kecenderungan *cinderella complex*. Padahal perkembangan remaja dipandang sebagai waktu untuk melakukan evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen dan menata masa depan (Santrock, 2012).

Hasil tabulasi silang penelitian ini pun sesuai dengan pendapat dari Dowling (1992), Dowling menjelaskan jika *cinderella complex* banyak dialami oleh perempuan pada usia 16-17 tahun dikarenakan pada usia perkembangan tersebut, remaja perempuan sedang mengalami kebingungan secara emosional, ketakutan dan kebingungan dalam menghadapi sesuatu, gelisah disaat orang didalam lingkungan sekitar tidak mengetahui kebutuhan remaja perempuan tersebut dan gelisah saat orang lain tidak membantu untuk mendapatkan kebutuhan tersebut (Dowling, 1992).

Hasil tabulasi kedua adalah antara data strata kelas dengan kecenderungan *Cinderella complex*, didapatkan hasil bahwa kecenderungan *Cinderella complex* yang tinggi banyak dialami oleh siswi yang berada pada kelas X. Kelas X merupakan kelas pertama pada jenjang SMA/Sederajat, maka tidak diherankan jika siswi kelas 10 masih memiliki dan mengalami beberapa hal seperti yang disebutkan pada aspek-aspek *cinderella complex*

seperti bergantung pada orangtua untuk antar jemput sekolah, mengalami ragu diri untuk berkompetisi dengan orang lain di lingkungan sekolah, masih membutuhkan arahan dari orang lain seperti guru dan teman pada strata kelas di atasnya, dan kontrol diri pada diri para siswi kelas X masih terpengaruh oleh hal eksternal, dikarenakan siswi kelas X masih dalam tahap menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru. Penjelasan ini dapat ditinjau pada skor per item setiap aspek pada jawaban siswi kelas X mayoritas mendapatkan nilai tinggi.

Hasil tabulasi ketiga adalah antara siswi yang memiliki pasangan atau tidak, dengan kecenderungan *Cinderella complex*, siswi yang tidak memiliki pasangan lebih banyak yang mempunyai kecenderungan *Cinderella complex* tinggi, daripada siswi yang memiliki pasangan. *Cinderella complex* merupakan keinginan yang kuat pada diri perempuan untuk tergantung kepada orang lain terutama seorang laki-laki (Syarif, 2016). Pernyataan ini dapat menjelaskan bahwa seorang perempuan tidak selalu bergantung pada pasangannya, tetapi juga bergantung kepada orang lain seperti kepada orang tua, kerabat, serta orang-orang yang ada disekitarnya. Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa siswi yang tidak memiliki pasanganpun bisa memiliki kecenderungan *Cinderella complex* yang tinggi.

## 2. Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini membahas mengenai Hubungan Stereotip Gender dan Harga Diri dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Remaja Perempuan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswi SMK Nasional Dawarblandong Mojokerto dengan sampel 73 siswi yang dipilih berdasarkan teknik sampling *proportionate stratified random sampling*. Skala pengukuran pada penelitian ini dibagikan secara langsung kepada siswi yang menjadi sampel penelitian disetiap strata kelas. Proses pengumpulan data dilakukan dari tanggal 28 – 30 September 2022.

### a. Hubungan antara Stereotip Gender dengan Kecenderungan *Cinderella Complex*

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara stereotip gender dengan kecenderungan *cinderella complex* pada remaja perempuan, diterima. Variabel stereotip gender mempunyai nilai beta positif sebesar 0,420 dan nilai signifikan dibawah 0,05 sebesar 0,006 yang telah ditunjukkan pada tabel hasil uji-t, maka stereotip gender memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kecenderungan *cinderella complex*. Pada pemaparan hasil tersebut, dapat diartikan bahwa semakin kuat stereotip gender mengenai dibedakannya peran laki- laki dan perempuan (laki- laki pada posisi superior dan perempuan pada posisi inferior) pada budaya yang

berkembang dilingkungan masyarakat, maka akan semakin tinggi kecenderungan *Cinderella complex* pada remaja perempuan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktami (2015) mendukung hasil yang diperoleh dari penelitian ini, hasil penelitian Oktami menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara stereotip gender dengan kecenderungan *cinderella complex*, subjek dalam penelitian ini cenderung memiliki anggapan anggapan bahwa perempuan memiliki sifat feminim yang memiliki tabiat menjadi seseorang yang lemah dan butuh dilindungi oleh orang lain. Para perempuan yang memiliki stereotip gender yang negatif menganggap wajar apabila ingin mendapatkan perlindungan dari orang lain dan beranggapan bahwa para perempuan memiliki kemampuan yang lebih rendah dari laki-laki (Oktami, 2015).

Para perempuan juga seringkali memanfaatkan stereotip pada masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan lahir pada keadaan yang tidak beruntung secara kultural untuk bergantung secara terus-menerus pada orang lain yang pada akhirnya mencegah perempuan mencapai kemandirian (Dowling, 1992). Meskipun ada perempuan yang berusaha untuk menjadi seseorang yang fleksibel, kuat, dan mandiri, alasan-alasan kultural dan psikologis yang tertanam dalam stereotip gender di masyarakat yang tidak menuntut banyak dari diri seorang perempuan dan bercampur dengan ketakutan yang telah

tertanam dalam diri perempuan akan membuat para perempuan menarik mundur dirinya sendiri dari usaha untuk mandiri yang telah dilakukan (Dowling, 1992).

**b. Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan *Cinderella Complex***

Hipotesis kedua yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan *cinderella complex* pada remaja perempuan, tidak diterima. Hasil uji t menghasilkan nilai beta negatif sebesar 0,965 pada variabel harga diri dan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berada dibawah 0,05, maka harga diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kecenderungan *cinderella complex*. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi harga diri, maka akan semakin tinggi juga kecenderungan *Cinderella complex* pada remaja perempuan. Hal tersebut bisa terjadi karena pada berkembangnya perubahan zaman yang sangat pesat seperti sekarang, banyak kemudahan untuk mengakses informasi di berbagai sosial media dan tak jarang para perempuan yang mulai melek digital. Banyak sosial media yang menampilkan, membanggakan dan memuji kesuksesan dan pencapaian para perempuan yang sangat cemerlang di seluruh dunia (Budiarti, 2022).

Media massa bisa menjadi petunjuk dalam berfikir dan bertindak, apa yang disaksikan pada media massa pada akhirnya masuk

ke dalam diri seseorang sehingga mempengaruhi dalam berperilaku (Nurhafizah et al., 2021). Hal itu membuat para perempuan termotivasi dan berani untuk memandang dirinya mampu, layak dan para perempuan akan berusaha untuk mengukir kesuksesan seperti para perempuan hebat yang telah ditampilkan oleh media massa, sehingga pada akhirnya para perempuan memiliki harga diri yang tinggi. Akan tetapi, ketika para perempuan berusaha dan bangkit untuk mandiri, berbagai masalah emosional yang dihadapi membuat para perempuan menginginkan untuk dilindungi dan dirawat pada lingkungan yang aman dan nyaman. Hal itu disebabkan karena, para perempuan dari kecil dibesarkan untuk selalu bergantung pada orang lain terutama pada seorang laki-laki dan para perempuan akan merasa cemas jika tidak ada orang lain yang membantu (Dowling, 1992).

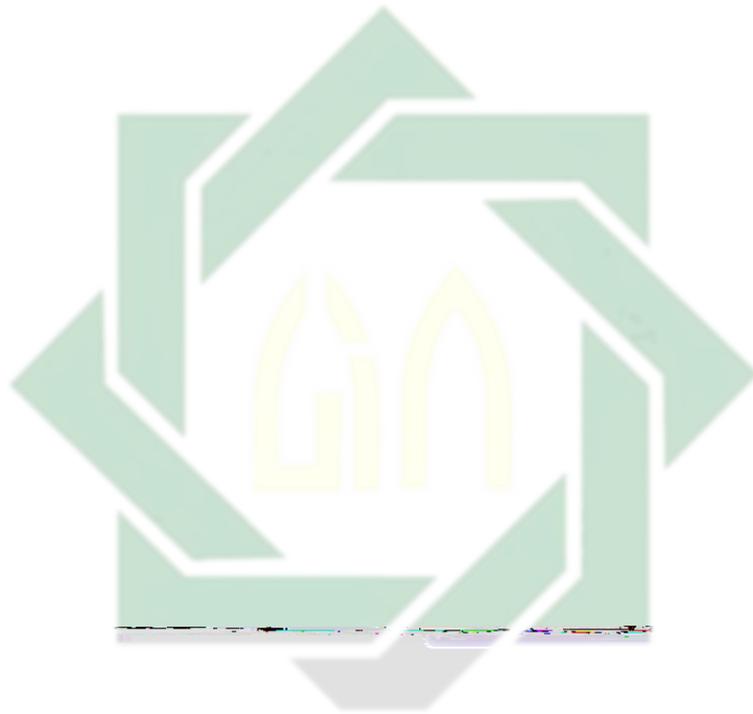
Alexander Symond seorang psikiater dari New York juga mengatakan bahwa meskipun dari luar para perempuan terlihat sangat berhasil, para perempuan juga cenderung untuk mengabdikan diri untuk mendapatkan cinta, menjadi tergantung, dan menginginkan pertolongan juga perlindungan untuk kesulitan maupun hal yang menantang (Dowling, 1992).

**c. Hubungan antara Stereotip Gender dan Harga Diri dengan Kecenderungan *Cinderella Complex***

Hipotesis ketiga yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara stereotip gender dan harga diri dengan kecenderungan *cinderella complex* pada remaja perempuan, diterima. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dijelaskan bahwa nilai F-hitung sebesar 63.802 dan nilai tingkat sig sebesar  $0,000 > 0,05$ . Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa stereotip gender dan harga diri secara simultan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecenderungan *cinderella complex*. Stereotip gender yang diberikan masyarakat tentang kepribadian yang khas dari karakteristik antara laki-laki dan perempuan pada sosial budaya menganggap laki-laki menjadi kaum superior dan perempuan sebagai kaum inferior. Dampak dari penilaian negatif atau cara pandang tersebut membuat seorang perempuan memandang dirinya sendiri ke arah yang negatif pada dirinya sendiri, hal ini menimbulkan reaksi emosional yang kurang menyenangkan pada dirinya (Ahmad & Oktaviani, 2019).

Pada akhirnya, stereotip-stereotip yang diberikan masyarakat membuat perempuan memiliki perasaan bahwa harga dirinya lebih rendah dibandingkan laki-laki yakni seperti perasaan kurang mampu, merasa harus dilindungi, atau kurangnya kepercayaan diri, perempuan yang takut akan menjadi mandiri dan menjadi tergantung pada orang lain bisa disebut dengan *cinderella complex*. *Cinderella complex* juga

bisa memiliki hubungan dengan beberapa faktor lain yang berkontribusi untuk mempengaruhi seseorang sehingga mengalami kecenderungan *cinderella complex*.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil data dan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa:

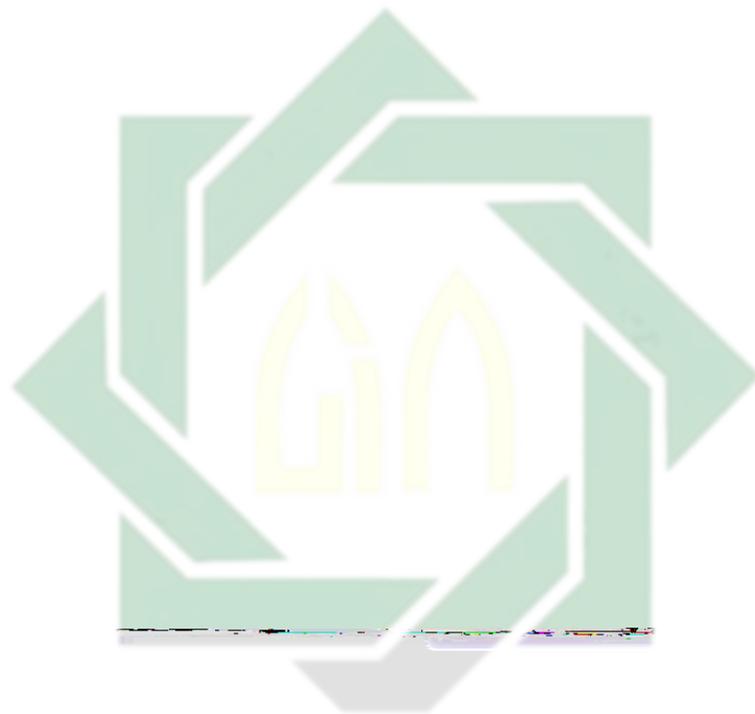
1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara stereotip gender dengan kecenderungan *cinderella complex*, yang dapat diartikan bahwa semakin kuat stereotip gender mengenai dibedakannya peran laki- laki dan perempuan (laki- laki pada posisi superior dan perempuan pada posisi inferior) pada budaya yang berkembang dilingkungan masyarakat, akan membuat semakin tingginya kecenderungan *cinderella complex* pada remaja perempuan. Maka hipotesis “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara stereotip gender dengan kecenderungan *cinderella complex* pada remaja perempuan”, diterima.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara harga diri dengan kecenderungan *cinderella complex* yang dapat diartikan bahwa meskipun seorang remaja perempuan memiliki harga diri yang tinggi, para remaja perempuan masih memiliki kecenderungan *cinderella complex* yang tinggi pada dirinya. Maka hipotesis “Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara harga diri dengan kecenderungan *cinderella complex* pada remaja perempuan”, ditolak.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara stereotip gender dan harga diri dengan kecenderungan *cinderella complex*, dapat dijelaskan bahwa

stereotip gender dan harga diri secara simultan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecenderungan *cinderella complex* pada remaja perempuan. Maka hipotesis “Terdapat hubungan yang signifikan antara stereotip gender dan harga diri dengan kecenderungan *cinderella complex* pada remaja perempuan”, diterima.

## B. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbanyak studi literatur untuk menemukan lebih banyak referensi, meneliti variabel lain yang juga mempengaruhi kecenderungan *cinderella complex* seperti pola asuh orang tua dan media massa, dan juga meneliti pada fase perkembangan yang lain, agar bisa diketahui apakah terdapat kecenderungan *Cinderella complex* yang tinggi pada perempuan difase perkembangan yang lain.
2. Untuk para remaja perempuan disarankan untuk terus mengembangkan bakat dan kemampuan diri dengan mengikuti berbagai seminar motivasi, pelatihan-pelatihan, mengikuti organisasi- organisasi yang berada di sekolah maupun di masyarakat untuk bekal masa depan agar bisa hidup lebih mandiri tanpa memiliki kecemasan dan ketakutan yang tidak wajar.
3. Untuk pihak sekolah diharapkan untuk selalu memotivasi para siswi untuk meneruskan sekolah ke tingkatan pendidikan yang lebih tinggi maupun berkarir dan juga mengadakan seminar atau pelatihan yang mampu meningkatkan motivasi dan kemandirian para siswi.
4. Untuk para orangtua disarankan untuk selalu mendukung keputusan anak dan jangan banyak membatasi ruang gerak anak selagi itu dalam hal yang

positif terutama pada anak perempuan. Karena pada zaman yang semakin berkembang ini banyak perempuan yang mampu membuktikan kemampuan dan mengukir prestasi di persaingan dunia.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, F. N., & Septiningsih, D. S. (2022). Cinderella Complex pada Mahasiswa Millennial. *PSIMPHONI*, 1(2), 23–30.
- Ananda, A. (2021). *Hubungan Harga Diri dan Cinderella Complex pada Perempuan Remaja Putri*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, & Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Rineka Cipta.
- Aulia, N. (2019). Cinderella Complex Dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea. *Psikoberneo*, 7(1), 13–21.
- Azizah, N., Thuba, A., & Priynggasari, S. (2021). *Persepsi pola asuh permisif terhadap kecenderungan Cinderella Complex pada mahasiswi rantau di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang*. 16(2), 99–108.
- Azwar. (2017). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Citra, A. F., & Widyarini, M. N. (2015). Pelatihan Peningkatan Harga Diri Pada Remaja Panti Asuhan Sub Unit Perlindungan Sosial Asuhan Anak, Cibalagung, Bogor. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 8(2).
- Dowling, C. (1992). *Cinderella Complex : Ketakutan Wanita akan Kemandirian* (H. Sinaga (ed.)). Erlangga.
- Fauzan, M. A. (2021). Analisis dan Penanganan Perilaku Kecenderungan Cinderella Complex. *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application, and Development*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.26858/ijosc.v1i1.19322>
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2016). *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Correlation Between Parenting Style and Emotional Maturity On Adolescence*. 12.
- Gracia, F., & Akbar, Z. (2019). Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 8(1), 32–38. <https://doi.org/10.21009/jppp.081.05>
- Hapsari, A. D., Maburri, M. I., & Hendriyani, R. (2014). Cinderella Kompleks Pada Mahasiswi Di Universitas Negeri Semarang. *Journal Psychology Universitas Negeri Semarang*, 3(1), 5–12. [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:aw31R6m-9RkJ:scholar.google.com/+Menurut+Dowling+\(Hapsari,+Iqbal,+%26+Hendriyani,+2014\)+cinderella+complex&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:aw31R6m-9RkJ:scholar.google.com/+Menurut+Dowling+(Hapsari,+Iqbal,+%26+Hendriyani,+2014)+cinderella+complex&hl=id&as_sdt=0,5)
- Hapsari, A. E., Priyatama, A. N., & Kusumawati, R. N. (2019). Perbedaan kecenderungan cinderella complex antara wanita bekerja dan tidak bekerja ditinjau dari harga diri di kelurahan Manding, Temanggung. *Indigenous:*

- Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 61–68.  
<https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.6960>
- Hidayati, B., & Khoirul, M. F. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 137–144. <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Intan, T. (2020). Stereotip Gender Dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 85–94.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pusaka*, 5(2), 141–150.
- Jasmadi, & Azzama, A. (2016). Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Remaja Di Banda Aceh. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(2), 325–334. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i2.919>
- Khaerani, S. N. (2017). Kesetaraan dan ketidakadilan gender dalam bidang ekonomi pada masyarakat tradisional sasak di desa bayan kecamatan bayan kabupaten lombok utara. *Qawwam*, 11(1), 59–76. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/view/723>
- Maharani, G. D. (2016). *Hubungan antara Budaya Patriarki dengan Cinderella Complex pada Mahasiswi*. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Marwati, E., Prihartanti, N., & Hertinjung, W. S. (2016). Pelatihan Berpikir Optimis Untuk Meningkatkan Harga. *Indigenous*, 1(1), 23–31.
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik (5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows)* (D. N. Hidayat (ed.); 2nd ed.). Zifatama Jawara.
- Nurhafizah, A., Faridah, S., & Imadduddin, I. (2021). Gambaran Psikologis Cinderella Complex Syndrome Pada Perempuan Suku Banjar (Studi Deskriptif Pada KAMMI Kota Banjarmasin). *Jurnal Al-Husna*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i1.3514>
- Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 549–556. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4832>
- Pm, A. S., & Jayaraman, P. (2020). Development and Validation of Gender Stereotype Scale. *Article in Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 46(1), 48–56. <https://www.researchgate.net/publication/342515183>
- Pranita, E. (2021). *Peringkat ke-2 di ASEAN, Begini Situasi Perkawinan Anak di Indonesia*. Kompas.Com.
- Riduwan. (2013). *Dasar-Dasar Statistika* (P. D. Iswarta (ed.); 11th ed.). Alfabeta.

- Saguni, F. (2014). Pemberian Stereotype Gender. *Musawa*, 6(2), 195–224.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa-Hidup* (13th ed.). Erlangga.
- Sany, N., & Rahardja, E. (2016). Membedah Stereotip Gender: Persepsi Karyawan Terhadap Seorang General Manager Perempuan. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/management>
- Saputri, D. (2013). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Cinderella Complex Pada Siswa SMA Taman Harapan Malang Dian Kusnita Megasari Saputri Wiraswasta Malang. *Psikovidya*, 17, 134–145.
- Sartika, A., & Pratama, M. (2020). The Role of Parenting on Adolescent Emotional ( Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Kematangan Emosi Remaja ). *Jurnal Riset Psikologi*, 3, 1–11.
- Sofia, L., Mulyana, N., Firma, A. L., & Verlanda, A. (2019). “One Hour Rule” Sebagai Self-Regulation Pada Mahasiswi Dengan Cinderella Complex. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v6i1.2358>
- Syafrizaldi, & Pratiwi, S. (2020). Hubungan antara Lingkungan Sosial dengan Harga Diri Remaja Panti Asuhan Al Jam’iyatul Washliyah Binjai. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(1), 193–199. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.254>
- Syarif, T. (2016). Cinderella Complex dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Sosial Emosi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 92. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.2222>
- Utari, N. (2019). *Pengaruh Harga Diri terhadap Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa Sumatera Barat yang Kuliah di Pulau Jawa*. Universitas Negeri Padang.
- Wulansari, S. (2010). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Cinderella Complex. *Skripsi*.
- Zahrawany, T. A., & Fasikhah, S. S. (2019). Pengaruh kematangan pribadi dengan kecenderungan cinderella complex pada wanita dewasa awal. *Cognicia*, 7(1), 139–152. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i1.8117>